

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Daniel Sutoyo menyatakan bahwa “Etika Kristiani adalah ajaran tentang bagaimana berperilaku berdasarkan kasih sayang tanpa melupakan hakikat nilai atau aturan yang terkandung dalam Alkitab”. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan etika Kristen adalah untuk mengawasi, mendokumentasikan, mengatur, dan membimbing aktivitas atau perilaku umat Kristiani agar mengetahui mana yang benar dan salah. Alkitab berfungsi sebagai landasan bagi hukum dan peraturan yang harus dipatuhi. Menurut Brotosudarmo, “ethos” mengacu pada tingkah laku, moralitas, dan dorongan batin. Demikian pula, “ethikos” mengacu pada moral dan watak hati yang memotivasi perilaku. Sudut pandang ini berpendapat bahwa etika adalah tindakan yang harus dilakukan oleh orang beriman, bukan sekadar pemahaman.

Bagi umat Kristiani, etika Kristiani merupakan pelajaran hidup yang diberikan oleh Yesus. Yesus memberikan contoh nyata kepada murid-muridnya. Sepanjang pelayanan-Nya di dunia, Yesus memberikan bimbingan tentang bagaimana seorang Kristen seharusnya hidup. Tujuan ajaran Yesus tentang etika Kristen adalah untuk memaksa para pengikut teladan-Nya untuk menjalani kehidupan yang bermoral. Yesus ingin murid-muridnya menjalani kehidupan

yang berbeda dari kehidupan dunia luar. Karena mereka yang mengikuti cara-cara dunia berperilaku bertentangan dengan ajaran Yesus.

Orang Kristen menggunakan etika Kristen sebagai kerangka hidup. Menjadikan hidup umat Kristiani bergantung pada ajaran Yesus didasarkan pada etika Kristiani. Orang Kristen yang menjunjung tinggi disiplin rohani mempunyai standar etika. Orang Kristen dapat menerapkan standar disiplin rohani yang baik dalam kehidupan sehari-hari jika mereka memilikinya. Oleh karena itu, etika Kristen sangat penting bagi pengembangan disiplin spiritual umat Kristen.

Untuk membentuk kebiasaan yang terbimbing, penerapan disiplin spiritual ini memerlukan ketekunan dan kepatuhan. Oleh karena itu, manusia dapat memilih prinsip-prinsip hidupnya sendiri untuk memandu proses berpikirnya. Itulah kenyataannya. Agar manusia sosial dapat tumbuh baik secara kuantitas maupun kualitas, ia memerlukan individu lain dalam dirinya. Donald S Whitney berkata “Tuhan Yesus tidak sekedar mengharapkan umat Kristiani untuk mendisiplinkan dirinya secara rohani namun Dia sendiri yang memberikan teladan, Yesus mendisiplin dirinya sendiri agar Dia dapat hidup sesuai dengan kehendak Bapa-Nya.”¹ Sudut pandang ini berpendapat bahwa mengembangkan disiplin spiritual memerlukan waktu dan melibatkan tingkat kesadaran yang tinggi serta konsistensi dan ketekunan untuk mempertahankannya. Dengan bantuan disiplin rohani ini, siswa dapat memperlihatkan perilaku yang baik dan mengembangkan kualitas Kristus sebagaimana diuraikan dalam Galatia 5:22–23.

¹ Whitney, Donald, *Disiplin Rohani 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*, Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1997, 18

Pra-wawancara dilakukan oleh peneliti dengan banyak partisipan. Peneliti memilih sejumlah responden untuk mengumpulkan informasi tentang fenomena tersebut dari berbagai pihak terkait, antara lain Sie Rohan serta santri dan santri pesantren dan non pesantren. Ini memberi kita informasi relevan yang kita butuhkan untuk melakukan latihan spiritual dengan siswa di lingkungan sekitar mereka.

Menurut Debora Marbun, selaku Sie Rohani STT Intheos Surakarta, “Masih rendahnya disiplin spiritual dikalangan siswa, baik yang tinggal di asrama maupun yang tidak berada di asrama, seperti pada saat busstun pagi, anak-anak asrama sengaja datang terlambat di buston dan tidak doa tapi malah tidur, begitu pula saat kebaktian capel, kebaktian hari kamis bagi yang tinggal di asrama atau tidak masih sering terlambat membela diri dan bahwa Anda tidak benar-benar membutuhkan bantuan atau rasa hormat.”²

Sebagai seorang mahasiswi yang tinggal di asrama, Yulianto mengaku, “Saya memahami etika Kristiani. Saya pribadi telah menjalankan disiplin rohani termasuk membaca firman Tuhan, berdoa, doa pagi, dan melayani sesama. Selain mengikuti acara kampus dan membantu dalam kegiatan semangat pelayanan, beberapa putra juga telah mempraktekkan disiplin rohani. Namun, saya juga memperhatikan bahwa anakIntheos lainnya datang terlambat, bermain ponsel, dan kurang disiplin dalam beribadah.”³

Sebagai seorang mahasiswi yang tinggal di asrama, Inri mengaku bahwa "secara pribadi, saya hanya memahami sedikit tentang etika Kristen." Bagi saya

² Marbun, Debora. “*Sie Rohani STT Intheos Surakarta*”. Wawancara dengan penulis. Surakarta, 31 Mei 2024.

³ Yulianto . “*Mahasiswa Asrama Putra STT Intheos Surakarta*”. Wawancara dengan penulis. Surakarta, 31 Mei 2024.

sendiri, saya berusaha untuk memasukkan prinsip-prinsip Kristiani ke dalam praktik spiritual seperti membaca Alkitab dan berdoa. Meskipun perempuan perempuan di asrama juga memiliki disiplin spiritual, dilihat dari lingkungan sekitar mereka, beberapa dari mereka masih individualistis dalam hal memberikan bantuan. satu sama lain dan tidak hadir di kapel atau dianggap serius."⁴

Regina menyatakan bahwa sebagai mahasiswa yang tinggal jauh dari rumah, "Saya memahami etika Kristen." Saya belum sepenuhnya memasukkan etika Kristiani ke dalam disiplin rohani sebagai mahasiswa yang tinggal di luar asrama, seperti menghadiri kebaktian di kapel, malas, dan terlambat sampai di kampus. Selain mengamati keadaan sekitar, saya juga melihat anak-anak muda di kampus, ada yang disiplin dan wajib mengikuti ibadah kapel dan hari Kamis, serta ada pula yang tidak tinggal di asrama. dan masih banyak yang tidak. Selain itu, sebagai mahasiswa teologi, mereka masih gagal dalam hal etika dalam hal-hal seperti menggunakan ponsel sendiri saat berada di gereja.⁵

Sebagai mahasiswa luar pesantren, Yudha mengaku, "Saya memahami etika Kristen." Saya melakukan latihan spiritual termasuk pergi ke gereja dan mengikuti acara spiritual kampus. Meskipun sebagian besar siswa mempunyai disiplin rohani, saya memperhatikan bahwa sebagian lainnya tidak. Siswa juga dapat mengklaim bahwa mereka masih memiliki perilaku yang buruk.⁶

⁴ Inri " *Mahasiswa Asrama Putri STT Intheos Surakarta*". Wawancara dengan penulis. Surakarta, 31 Mei 2024.

⁵ Regina " *Mahasiswa luar asrama STT Intheos Surakarta*". Wawancara dengan penulis. Surakarta, 31 Mei 2024.

⁶ Yudha. " *Mahasiswa luar asrama STT Intheos Surakarta*". Wawancara dengan penulis. Surakarta, 31 Mei 2024.

Banyak dari sudut pandang di atas berpendapat bahwa karena siswa belum sepenuhnya memahami etika Kristen, beberapa mahasiswa masih belum mampu menerapkan etika Kristen dalam disiplin spiritual mereka dengan cara yang selaras dengan apa yang diajarkan firman Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa mengajar mahasiswa tentang etika Kristen dimaksudkan untuk membantu mereka mengembangkan rasa disiplin spiritual.

B. Fokus Penelitian

Memperoleh pemahaman tentang etika Kristen dapat bermanfaat bagi pengembangan disiplin rohani siswa. Penting untuk mempertimbangkan penafsiran dan penerapan etika Kristen yang tepat. Penulis memilih “Implikasi Pemahaman Etika Kristen Terhadap Pembentukan Disiplin Rohani Mahasiswa STT Intheos Surakarta Tahun 2023/2024” sebagai wilayah penelitian setelah memberikan gambaran dasar permasalahan. Berikut rangkuman fokus penelitiannya:

Pertama, bagaimana pemahaman mahasiswa STT Intheos Surakarta tentang etika kristiani dalam kaitannya dengan angkatan 203/2024??

Kedua, bagaimana mahasiswa STT Intheos Surakarta mengembangkan disiplin spiritualnya pada tahun 2023–2024?

Ketiga, bagaimana implikasi pemahaman etika Kristen bagi pembentukan disiplin rohani mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2023/2024?

C. Tujuan Penelitian

Penulis memandu tujuan penelitian ini dengan cara berikut, dengan mempertimbangkan fokus penelitian di atas:

Pertama, untuk membahas bagaimana mahasiswa STT Intheos memandang etika Kristen.

Kedua, menjelaskan bagaimana mahasiswa STT Intheos Surakarta mengembangkan disiplin spiritualnya.

Ketiga, untuk mengetahui bagaimana implikasi pemahaman etika Kristen bagi pembentukan disiplin rohani mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2023/2024?

D. Manfaat Penelitian

Temuan Kajian Bagaimana Pemahaman Etika Kristen Mempengaruhi Pembentukan Disiplin Rohani STT Intheos Surakarta Mahasiswa dituntut untuk dapat membantu berbagai pihak. Manfaat dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan praktis. Menurut para peneliti, manfaat berikut diharapkan dari temuan penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini secara teoritis harus memajukan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan teologi untuk mata kuliah konseling pastoral dan etika Kristen.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat praktis antara lain sebagai berikut:

2.1 Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan di STT Intheos Surakarta sebagai alat penilaian atau masukan untuk mengembangkan kurikulum etika Kristen, yang akan membantu siswa mengembangkan disiplin spiritualnya dengan lebih sukses.

2.2 Para dosen di STT Intheos Surakarta dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengetahui lebih jauh pemahaman mahasiswanya mengenai prinsip-prinsip moral dan norma-norma Kristiani, yang akan membantu mereka menyampaikan etika Kristiani dengan lebih efektif.

2.3. Penulis berharap temuan penelitian ini dapat membantu para sarjana lain yang tertarik pada mata pelajaran ini untuk mengetahui lebih jauh tentang konsekuensi pemahaman etika Kristen dalam pengembangan disiplin spiritual siswa..

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Etika Kristen

1. Pengertian Etika Kristen

Kata “etika”, yang dalam bahasa Yunani berarti “tempat tinggal”, “padang rumput”, “stabil”, “kebiasaan”, “adat”, “watak”, “perasaan”, “sikap”, dan “cara berpikir”, adalah tunggal. Sementara itu, disebut ta Etha yang artinya “kebiasaan tradisional” dalam bentuk jamak. Verkuyl mengartikan etika sebagai tradisi, tata krama, sentimen, kecenderungan, dan hati seseorang. Etika diartikan oleh KBBI sebagai ilmu tentang benar dan salah, serta kewajiban dan hak moral (akhlak)⁷.

Oleh karena itu, etika dapat dipandang sebagai landasan atau pemahaman tentang sikap positif dan negatif. Ini menunjukkan kesadaran akan benar dan salah. Moral, di sisi lain, berasal dari istilah Latin mores, yang berarti tradisi dan konvensi. Memang benar etika dan moralitas sangat mirip. Namun moralitas dalam bentuknya yang paling murni merupakan pelarian dari etika—kesadaran akan benar dan salah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lebih dapat diterapkan karena berkaitan dengan apa yang dilakukan orang dalam kehidupan sehari-hari.

Etika Kristiani berfungsi sebagai landasan untuk mengamalkan dan bertindak atas dasar kepercayaan kepada Tuhan, yang menyatakan diri-Nya di

⁷ KBBI Online

dalam Yesus Kristus. Merupakan refleksi filosofis terhadap nilai-nilai dan moral yang dijunjung tinggi, dilaksanakan secara cermat dalam kehidupan. Esensi etika Kristen sendiri ditentukan oleh titik tolak ini. Jadi, etika Kristen adalah seperangkat standar dan nilai moral yang dijunjung tinggi oleh umat Kristen dan didasarkan pada ajaran Alkitab serta kepercayaan mereka kepada Tuhan, yang keduanya tercermin dalam tindakan mereka sehari-hari. Umat Kristen dapat menjalani kehidupan yang berkenan kepada Tuhan dengan mengikuti pedoman etika Kristen.

Etika Kristen mengajarkan kita apa yang benar dan salah dalam berperilaku, dasar bagi perilaku moral dan kemampuan untuk membedakan moralitas di seluruh Alkitab. Perbuatan seseorang dapat dikategorikan baik atau buruk berdasarkan keyakinannya. Alkitab menawarkan prinsip-prinsip moral yang harus dipatuhi manusia. Alkitab adalah sumber etika yang otentik karena dapat disalahpahami oleh mereka yang bertindak tidak bermoral.

2. Landasan Alkitab

2.1 Perjanjian Lama

Imago Dei seperti terlihat dalam Kejadian 1:26-28 merupakan amanat Tuhan kepada umat manusia. Bunyinya, “Marilah kita jadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka mempunyai kekuatan,...beranak cucu dan bertambah banyak; memenuhi bumi dan menaklukkannya, berkuasa...” Oleh karena itu, Imago Dei—yang mengedepankan harkat dan martabat manusia, , tanggung jawab untuk memelihara ciptaan, melestarikan kehidupan, serta menghormati dan mencintai segala sesuatu yang diciptakan Tuhan—artinya

kehidupan manusia harus segambar dan serupa dengan Tuhan. Ayat ini mendukung gagasan ini.⁸

Bagaimana etika Kristen hadir dalam kisah mabuknya Nuh di Kejadian 9. Setelah banjir besar, Nuh mendirikan kebun anggur sebelum akhirnya mabuk. Ham, anaknya, mengamati ayahnya telanjang pada saat itu dan memberi tahu saudara-saudaranya. Sebaliknya, Sem dan Yafet memperlakukan ayah mereka dengan sangat hormat. Etika Kristen mengambil pelajaran dari kisah ini yang menyoroti perlunya menghormati dan menghargai orang tua, nilai menjunjung tinggi integritas, perlunya menunjukkan cinta dan pengampunan, dan pentingnya menjaga perdamaian dan kebersamaan dalam komunitas keluarga.

Kemudian, narasi Tamar dan Yehuda dalam Kejadian 38 menunjukkan etika Kristen. Izinkan saya meringkas skenario ini untuk Anda: Tamar adalah menantu perempuan Yehuda, dan dia dijodohkan untuk menikah dengan Er, putra Yehuda. Tapi Er meninggal sebelum melahirkan anak bagi Tamar. Untuk mempunyai anak, Tamar harus menikah dengan saudara ipar Yehuda, Onan, sesuai dengan hukum yang berlaku pada saat itu. Namun Onan menolak memiliki anak dengan Tamar. Untuk mencegah Tamar hamil, dia benar-benar membuang air maninya ke tanah. Tuhan menganggap perbuatan Onan itu jahat. Kemudian, ketika putra bungsunya sudah cukup besar, Yehuda bersumpah untuk menikahi Tamar, namun ia mengingkarinya. Ketika Tamar menyadari hal ini, dia menyamar untuk menemui Yehuda. Yehuda telah tidur dengan Tamar dan menghamilinya tanpa menyadari siapa dia. Yehuda bermaksud membunuh Tamar setelah dia

⁸ Siregar, Nuraini. *Etika Kristen Dasar Etika Pendidikan dan Membangun Kaaraakter Bangsa*. Medan: CV. Vanivan Jaya2019. 1

hamil, dan Namaun Tamar menunjukkan barang-barang yang diberikan Yehuda padanya sebagai bukti. Akhirnya, Yehuda melihat kesalahannya dan menyatakan Tamar lebih benar dari dirinya. Etika Kristen mengambil pelajaran dari kisah ini tentang pentingnya menepati janji, bersikap jujur, dan menaati hukum—sekalipun hal itu membahayakan diri sendiri.

Daud adalah seorang raja yang dipandang sebagai warga negara Kristen teladan dalam narasi yang terdapat dalam 2 Samuel 11. Bab ini menceritakan tentang Daud yang berdiam di istana dan menjelajahi sotoh (atap istana) pada suatu malam saat pasukan sedang berenang. Ia tergoda untuk berzina dengan istri Uria, Batsyeba, saat itu setelah melihatnya sedang mandi. Peristiwa ini kemudian memicu rangkaian peristiwa yang berujung pada dilema etika dalam kehidupan Daud, termasuk upayanya menyembunyikan perzinahan tersebut, termasuk mengirim Uria ke barisan depan untuk mati dalam pertempuran. JBegitulah kisah ini dihubungkan dengan etika Kristen, khususnya dalam kaitannya dengan moral seorang pemimpin, tugas seorang pemimpin dalam perang, dan bagaimana Daud dapat belajar dari kesalahannya dengan mengampuni dan bertobat.

semuanya jelas dari pernyataan ini bahwa Tuhan menghendaki segala sesuatunya terjadi sejak awal. Allah rindu agar umat-Nya mempunyai kehidupan yang lurus secara moral dan etika yang sejalan dengan panggilan-Nya bagi mereka.

2.2 Perjanjian Baru

Perspektif etis Perjanjian Baru didasarkan pada kelahiran baru—transformasi yang disebabkan oleh iman pada penebusan Yesus Kristus dalam misi keselamatan—dan bukan pada perbuatan baik atau kepatuhan terhadap

hukum, sebagaimana dinyatakan dalam Matius 5:17. “Jangan kamu mengira bahwa Aku datang untuk menghapuskan hukum Taurat atau kitab para nabi,” firman Tuhan dalam firman-Nya. Aku datang untuk memenuhinya, bukan untuk menghapuskannya, dan untuk mengalami kelahiran kembali. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya manusia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah, kalau ia tidak dilahirkan dari air dan Roh, jawab Yesus.⁹ Oleh karena itu, daripada meniru orang Farisi, orang Kristen hendaknya meniru Kristus. Jadi, persoalan kelahiran baru, pertobatan, pembenaran karena iman, dan pengudusan oleh darah Yesus Kristus adalah jalan yang lebih penting dalam Perjanjian Baru.

Etika Paulus berbeda dengan gagasan tentang bagaimana kehidupan baru yang diperoleh (oleh kasih karunia Kristus) seharusnya tampak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Galatia 5:22–23, Paulus membahas etika dan bagaimana manusia dapat hidup sesuai dengan buah roh.¹⁰ Menurut ayat ini, tidak ada hukum yang melarang salah satu dari sembilan hal berikut ini: pengendalian diri, cinta, kegembiraan, kedamaian, kesabaran, belas kasihan, kebaikan, kesetiaan, dan kelembutan. Siswa menjalani kehidupan mereka sesuai dengan etika Kristen, yang mencegah mereka bertindak dengan cara yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan atau menyimpang darinya.¹¹ Terkait dengan membantu, Galatia 6:2 juga menyebutkannya. "Dengan menopang dan memikul bebanmu, kamu menaati hukum Kristus." Adalah manusiawi jika manusia saling membantu satu sama lain. Manusia tidak akan lagi dianggap sebagai makhluk sosial jika sifat ini hilang.

⁹ Drs. Denny R. Kussoy, S. Th *Etika Suatu Perspektif Injil Sinoptik* Kalam Hidup: Oktober, 2007

¹⁰ Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2011), 272

¹¹ Oktavia Kristina, Sandi Ariawa. Jurnal Teologi *Pentingnya Pendidikan Etika Kristen Untuk Perguruan Tinggi*. (Malang),

3. Tujuan Etika Kristen

Etika Kristen berusaha untuk memungkinkan orang untuk mendekati semua norma dengan alasan dan kasih sayang. Menetapkan standar dan nilai moral adalah tujuan mempelajari etika. Umat Kristen perlu menghayati etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku yang baik biasanya tercermin dalam etika yang baik.

“Tujuan etika Kristen adalah mengutamakan hukum dan norma Kristen dalam suatu tindakan sebagai suatu kewajiban,” klaim Malcolm Brownlee dalam bukunya *Ethical Decision Making*.¹² Oleh karena itu, setiap manusia yang merupakan anak Tuhan hendaknya menaati semua hukum dan adat istiadat yang berlaku. Segala sesuatu dalam hidup ini dilakukan berdasarkan hukum dan adat istiadat ini. Hal ini berupaya agar seseorang tetap dapat hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Rasa hormat kepada Allah dapat ditunjukkan dengan mematuhi hukum dan adat istiadat yang telah ditetapkan. Menghormati Tuhan berarti hidup sesuai dengan apa yang telah Tuhan rencanakan bagi Anda. Oleh karena itu, tujuan utama etika Kristen adalah menghormati dan menghargai setiap hukum dan standar Kristen sebagai landasannya.

¹² Ibid 20

4. Faktor Pendukung Menerapkan Etika Kristen.

Adapun faktor yang mendukung untuk menerapkan etika Kristen yaitu sebagai berikut:

4.1 Faktor Internal

4.1.1. Merenungkan Firman Tuhan

Membaca Alkitab dan merenungkannya adalah dua hal yang berbeda; pembaca Alkitab tidak selalu merenungkannya, namun pembaca Alkitab juga harus merenungkannya. Meskipun penting bagi siswa untuk memahami kebenaran tentang kontemplasi alkitabiah untuk menerapkan etika Kristen, sayangnya, banyak siswa masih belum mengetahui perbedaan antara membaca dan mempertimbangkan secara alkitabiah. Hal ini sesuai dengan pernyataan penulis dan filsuf Edmund Burke bahwa “tidak ada gunanya ‘memakan’ Firman Tuhan tanpa mencernanya.” Membaca tanpa refleksi ibarat makan tanpa pencernaan.¹³

Meditasi adalah proses refleksi atau berpikir setelah membaca ayat-ayat Alkitab dan menerapkan pelajarannya pada diri sendiri. Ada banyak manfaat membaca dan merenungkan Alkitab, selain memberikan kekuatan spiritual melalui membaca setiap hari. Terjemahan Alkitab mengarah pada meditasi. Bagaimana orang Kristen bisa mengetahui ayat mana yang harus dipulihkan dan pelajaran mana yang harus dijalani jika mereka tidak membaca Alkitab? “Pohon kehidupan rohani Anda tumbuh subur melalui kontemplasi karena pohon tersebut dibantu untuk menyerap suasana Firman Tuhan,” tulis Donald S. Whitney dalam

¹³ <https://www.gotquestions.org> (diambil tanggal 17 Juni 2024 pukul 19.30 WIB)

bukunya *Spiritual Disciplines for the Christian Life* (Efesus 5:26). Misalnya saja, mendengar dan membaca Alkitab saja bisa disamakan dengan hujan singkat di tanah yang kering. Berapapun banyaknya hujan yang turun, sebagian besar hanya mengalir begitu saja dan sangat sedikit yang terserap. Agar Sabda Allah meresap secara mendalam, kontemplasi memupuk tanah jiwa dan roh kita. Buah yang berlimpah dan kekayaan rohani adalah hasilnya. Dalam pendekatan etika ini, siswa yang menerapkan ajaran Kristen akan menghasilkan buah rohani dan berperilaku pantas setelah mempelajari kebenaran tentang penafsiran Alkitab yang benar terhadap Firman Tuhan.

4.1.2 Motivasi

Mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu merupakan inti dari motivasi. Purwanto menerjemahkan karya penulis “Psikologi Pemahaman Perilaku Manusia” dan berpendapat bahwa motivasi hanyalah pernyataan dasar organisme yang mengarahkan perilaku menuju suatu stimulus atau tujuan.¹⁴ Mahasiswa termotivasi untuk menerapkan ajaran-ajaran moral yang terdapat dalam Alkitab mereka percaya bahwa hidup sesuai dengan ajaran Alkitab akan membawa berkat. Dari motivasi tersebut mahasiswa ingin menjadi pribadi yang dapat diteladani dan dipercaya oleh orang lain. Adanya dorongan atau motivasi dapat membantu mahasiswa dalam menerapkan etika Kristen.

4.2 Faktor Eksternal

4.2.1 Pendidikan

¹⁴ Lestari, E. T. (2020). *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar*. Deepublish.

Semua umat manusia didasarkan pada pendidikan, yang mencakup “etika”, yang memberikan pengajaran moral dan etika yang perlu dimulai sejak masa kanak-kanak. Etika mempunyai dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam pendidikan tinggi. Bidang pendidikan menggunakan istilah “pedagogi” dengan keakraban.

"Perkumpulan anak-anak" adalah asal mula kata Yunani "Paedagogia" (yang berarti "pedagogi"). Paedagogos, dari bahasa Yunani paedos ('anak') dan agage ('Saya memimpin, membimbing'), adalah seorang pelayan di Yunani klasik yang bertanggung jawab mengumpulkan dan mengantar anak-anak sekolah. Anak-anak selalu dalam pengawasan dan pengasuhan para pendidik, bahkan ketika mereka tidak bersekolah.

Dengan menerima PAK, semua pelajar—baik tua maupun muda—memasuki komunitas iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan di dalam Dia mereka bersatu dalam persekutuan jemaat, menurut E.G. Homrighausen dan Enklaar. [Homrighausen & Enklaar, Buku Pedoman Pendidikan Agama Kristen, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2019, hal. 26] Menurut Nuhamara Pak, ikhtiar pendidikan bertujuan untuk memberikan ilmu kepada peserta didik agar dapat mengalami transformasi dan penumbuhan keimanan mengenai pengetahuan, sikap, tindakan, dan keterampilan. [Pembimbing PAK Daniel Nuhamara, Bandung, Jurnal Info Media, 2007] hal. 179 Kedua sudut pandang ini menyoroti betapa pentingnya PAK melampaui batasan usia dan menjangkau segala usia di

setiap tahap perkembangan untuk menghidupkan kembali keimanan yang tercermin dalam gagasan dan perbuatan.¹⁵

4.2.2 Keluarga

Keluarga inti yang terdiri dari ibu, ayah, dan anak merupakan unit sosial terkecil. Setiap keluarga mendambakan kedamaian dan kepuasan. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak, serta antara suami dan istri. Orang tua memberikan teladan bagi anaknya dengan bertindak dan berbicara dengan cara tertentu setiap hari. Orang tua dihormati dan disayangi, dan mereka bertindak sopan terhadap siapa pun dan di mana pun. Orang tua yang bekerja sangat diperlukan untuk menjaga hubungan keluarga sebagai satu kesatuan hidup. Orang tua melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak-anaknya dengan penuh kasih sayang. Orang tua dihormati dan disayangi, dan mereka bertindak sopan terhadap siapa pun dan di mana pun. Orang tua yang bekerja sangat penting untuk menjaga ikatan keluarga dan kehidupan yang bersatu. Orang tua melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya terhadap pendidikan anaknya dengan penuh kasih sayang.

Hutabarat berpendapat bahwa keluarga pada dasarnya adalah tempat di mana manusia mengembangkan nilai-nilai spiritualnya, khususnya anak-anak yang masih dalam pengawasan dan pengasuhan orang tuanya.¹⁶ Siswa terkadang mengabaikan etika Kristen karena mereka sudah percaya bahwa ini adalah cara berpikir yang benar. Kecenderungan mereka lebih kepada nafsu daging mereka daripada kepada perintah Allah. Oleh karena itu, moralitas Kristiani harus

¹⁵ Homrighausen & Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*. (Jakarta, Bpk Gunung Mulia, 2019) h. 26

¹⁶ Oditha R. Hutabarat, “*Mendidik Anak Berkarakter Kristen Mengatasi Kekerasan*,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 1, no. 2 (2019): 4

tertanam dalam diri manusia di semua tahap kehidupan, termasuk masa kanak-kanak, remaja, orang tua, dan bahkan orang lanjut usia. Pertahanan terbaik sebuah keluarga terhadap pergaulan yang tidak diinginkan adalah memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Selain memastikan anak-anak mereka menerima pendidikan spiritual, tanggung jawab utama orang tua adalah menafkahi keluarga mereka melalui pekerjaan. Orang tua adalah guru utama anak dalam mengembangkan spiritualitas dan karakternya.

4.2.3 Gereja

Gereja dipanggil untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai etika Alkitabiah, khususnya bagi para pelajar, dan memainkan peran penting dalam membimbing anggotanya berdasarkan ajaran Kristen. Remaja masa kini sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh berbahaya seperti semangat bebas, rekomendasi obat-obatan terlarang, perilaku individualistis, pelanggaran peraturan, dan sebagainya. Agar siswa dapat berperilaku baik sejalan dengan ajaran firman Tuhan, Gereja harus mengambil inisiatif untuk memberikan pendidikan moral dan spiritual yang kokoh.

5. Faktor Penghambat Menerapkan Etika Kristen

Adapun faktor yang menghambat untuk menerapkan etika Kristen adalah sebagai berikut:

5.1 Keterbatasan Pengetahuan

Siswa akan kesulitan memahami pelajaran jika mereka tidak memiliki pengetahuan dasar yang diperlukan. Oleh karena itu, sebelum memperkenalkan materi yang lebih sulit tentang etika Kristen, hendaknya dosen atau guru memikirkan bagaimana mengembangkan landasan pengetahuan dasar tersebut.

Keterbatasan ini dapat dihilangkan dengan memberikan siswa pengajaran yang ketat dan mendalam serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Mahasiswa baru di perguruan tinggi mungkin belum memiliki banyak pengalaman menjalani kehidupan yang sangat religius. agar pemahaman siswa mengenai etika kristiani dapat ditingkatkan melalui pembinaan dan pembekalan yang lebih menyeluruh.

5.2 Kurangnya dukungan dari lingkungan

Hal ini dapat menimbulkan masalah bagi siswa jika keluarga, teman, atau masyarakat luas tidak mendorong atau bahkan menentang penerapan etika Kristen. Budaya sekuler mempunyai pengaruh yang kuat di kampus-kampus, yang dapat bertentangan dengan prinsip-prinsip moral Kristen. Konflik nilai mungkin timbul pada diri siswa, sehingga etika Kristen menjadi kurang penting. Dukungan dari berbagai pihak lain diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan ini dan memungkinkan kebijakan kemahasiswaan yang mengedepankan etika Kristen.

5.3 Tidak merenungkan firman Tuhan

Tidak memperhatikan Firman Tuhan dengan tidak memikirkannya berarti tidak memiliki pedoman yang jelas dalam mengambil keputusan dan berperilaku. Alkitab sebagai sumber inspirasi etika Kristen memberikan prinsip-prinsip moral yang harus diikuti, sehingga tidak memperhatikan Firman Tuhan dengan tidak memikirkannya dapat menimbulkan kebingungan dan pengambilan keputusan yang tidak tepat. Etika Kristen didasarkan pada kasih Tuhan, sehingga tidak memperhatikan pemikiran Firman Tuhan dapat mengakibatkan perilaku yang tidak sesuai dengan kebenaran Tuhan. Hal ini dapat menjadi kendala bagi siswa dalam menerapkan etika Kristen karena tidak memiliki pedoman yang jelas, tidak

mengikuti kasih Tuhan, tidak mengikuti bimbingan Roh Kudus, dan tidak mengikuti teladan Tuhan.

6. Indikator Etika Kristen

Dalam bukunya, J. Verkuyl menyatakan indikator etika Kristen yaitu sebagai berikut:

6.1 Integritas

Integritas merupakan penerapan praktis etika Kristen dalam aktivitas sehari-hari. Plato menjelaskan bahwa “Integritas adalah keseluruhan dari bagian-bagian tertentu”, sebagaimana dikutip dalam karya Antonius Atosoki Gea. Integritas adalah kualitas yang diterapkan dalam hidup seseorang untuk mencapai kebajikan dan kepuasan. [Personal Integrity in Ethical Leadership, Jurnal Antonius Atosoki Gea (Humanities Oktober 2014). 8] Hal ini menandakan bahwa integritas seseorang merupakan sesuatu yang sangat hakiki dan bersifat bawaan. Sulit untuk menjadi orang yang jujur; Banyak sekali kendala yang harus diatasi secara langsung dan berpotensi mengikis ketabahan seseorang yang telah dibangun sejak awal.

Para peneliti mengamati bahwa untuk melakukan segala upaya untuk mencapai hasil yang diinginkan, seseorang harus memiliki prinsip ketahanan. Di mana pun Anda berada, kolaborasi dan membangun hubungan positif dengan orang lain menjadi lebih mudah dengan integritas. Mereka yang berintegritas membuat keputusan lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan integritas pada masyarakat.

Integritas menurut Wayne Sales yaitu “Integritas berarti melakukan hal yang benar.”¹⁷ Keinginan untuk melakukan tindakan ini bersifat universal.

Individu yang jujur dapat memberikan pengaruh yang nyata terhadap orang-orang di sekitarnya. Karena Alkitab adalah landasan atau landasan hidup manusia untuk melakukan kebenaran, maka berbuat benar haruslah berdasarkan padanya.

Menurut John Garmo, ciri utama tanggung jawab pribadi adalah integritas. Kejujuran, ketulusan, kebijaksanaan, dan keadilan adalah kualitas integritas.¹⁸ Selain itu, siswa yang berintegritas pasti dapat berperilaku terhormat dalam lingkungan yanguntutannya tinggi. Jujur berarti mengungkapkan gagasan berdasarkan fakta, bukan fiksi. Perkataan dan perbuatan diimbangi dengan sikap jujur. Bersikap jujur perlu ditunjukkan dalam tindakan sehari-hari, bukan sekadar diucapkan. Ketika ada yang menanyakan kesalahan temannya, ada siswa yang berpura-pura tidak mengetahui keadaan dan memberikan respon tidak jujur.

6.2 Iman

Menurut Hadiwijono Harun mengatakan bahwa: “Iman berarti mengamini dengan segenap ke cara hidupnya kepada janji Allah bahwa hidupnya telah di dalam Kristus.”¹⁹ Penjelasan ini melukiskan iman sebagai tangan yang diulurkan manusia untuk menerima rahmat Tuhan. Bisa juga berarti bahwa keselamatan diperoleh melalui iman. Dengan kata lain, orang jujur akan bertahan jika berpegang teguh pada imannya. Tindakan dan iman merupakan konsep yang berkaitan erat.

¹⁷ *op.cit*, Antonius Atosoki Gea 18

¹⁸ *op.cit*, 8, John Garmo

¹⁹ Hadiwijono Harun, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007). 18

Percaya kepada Yesus adalah tindakan memiliki iman. Perwujudan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari disebut iman. Ada siswa yang tidak mengamalkan amalan keimanan, seperti kurang bergantung kepada Tuhan, kurang ikhlas beribadah, atau kurang ikhlas mengabdikan kepada Tuhan. Kenyataannya, pengamalan keimanan belum sepenuhnya diterapkan di lingkungan kampus.

6.3 Keteladanan

Proses mengikuti Firman Tuhan dengan ketaatan yang teguh menghasilkan keteladanan. Jika seseorang telah bertindak secara moral dan memberikan pengaruh positif kepada orang lain, dikatakan bahwa ia sedang ditiru. Menurut John Wesley, keteladanan adalah pencapaian kesempurnaan moral dalam kebajikan dan cinta Kristiani. Melalui pengembangan rohani dan pengudusan oleh Roh Kudus, Wesley percaya bahwa setiap orang Kristen dapat mencapai tingkat kesempurnaan moral dalam kehidupan ini.

Cinta yang sempurna kepada Tuhan dan sesama itulah yang dimaksud dengan kesempurnaan ini, bukan bebas dari kesalahan atau dosa. Wesley percaya bahwa untuk menjadi teladan Kristiani, atau kesempurnaan Kristiani, seseorang harus menyucikan hati dan niatnya untuk menunjukkan cinta dan kebajikan yang sempurna dalam perbuatan dan perilakunya sehari-hari. Itu mencakup tindakan pemeliharaan yang terus-menerus, pengudusan, pertobatan, dan doa yang sungguh-sungguh.²⁰ Perilaku siswa sehari-hari menjadi teladan dan sumber inspirasi bagi teman-temannya. Membangun bukti kekristenan yang dapat

²⁰ Tobing, Nova Anggreani L., dan Elfrida Siringo-Ringo. 2019. *Penerapan Keteladanan Hidup Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Remaja gereja Kristen Maranatha Indonesia Jemaat Isa Almasih Medan Tahun 2018.* *PROVIDENSI : Jurnal Pendidikan dan Teologi* 2 (1): 1–19.

dipercaya di kampus memerlukan hal ini. Kenyataannya, sebagian siswa masih belum mampu menjadi teladan dalam perkataan, perbuatan, dan berpakaian.

6.4 Menjaga Kekudusan

Kekudusan adalah tidak adanya hal-hal duniawi dan daging. Maknanya suci, artinya dibersihkan dari kotoran atau cahaya, yaitu dibersihkan dari kegelapan. Qades adalah kualitas yang digunakan untuk Tuhan atau untuk memuji Dia, seperti halnya hari Sabat, yang merupakan hari suci (Yes. 53:13). Individu suci, ide, lokasi, atau momen yang dibaktikan kepada Tuhan termasuk dalam Qados.”²¹

Marthin Luther, seorang Teolog yang memiliki pandangan bahwa “kekudusan merupakan suatu tindakan untuk mengucapkan syukur kepada Allah karena telah mengampuni dan membenarkan kita demi Kristus hanya melalui iman.”²² Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban orang beriman yang cinta Tuhan untuk menjunjung tinggi kesucian dalam hidupnya dan menjaga jarak dari hal-hal yang najis. Tidak dapat dijelaskan jika mahasiswa di kampus yang begitu beragam mempunyai pandangan yang berbeda-beda mengenai kesucian hidup. Untuk menerapkan etika Kristen dan menjaga kesucian hidup, seseorang harus memiliki pemahaman teologis yang benar tentang hal ini.

B. Dekrispsi Disiplin Rohani

1. Pengertian Pembentukan Disiplin Rohani

²¹ Ernest Jeanni Claus Westermann, *THEOLOGICAL LEXICON OF THE OLD TESTAMENT* Vol. (America: Hendrickson Publisher, 1997).1106

²²

Proses pembentukan digunakan untuk mewujudkan perubahan yang diinginkan. Prosedur ini akan dilakukan dengan cara yang memenuhi harapan. Pengertian pembentukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, tindakan pembentukan.²³ Pembentukan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terarah yang menghasilkan suatu kebaikan dan kesempurnaan dalam bertindak.

Kata "disiplin" dalam bahasa Inggris adalah asal kata "disiplin". "Murid" dalam bahasa Indonesia berarti pelajar dan merupakan akar kata dari "disiplin". [Cara Mendidik Anak dalam Lingkungan Sekuler, oleh Ray Mossholder, Yayasan Andi (Anggota IKAPI), Yogyakarta, 1998, 330] Seorang murid harus terbuka terhadap pengolahan, pembentukan, dan pengajaran. Siswa yang siap menyerap ilmu atau disiplin dengan tekun pada akhirnya akan melihat hasilnya. Dalam hal ini, disiplin mengacu pada perilaku yang dilakukan yang harus diulang berkali-kali agar menjadi suatu kondisi atau kebiasaan yang terwujud. kepatuhan terhadap standar, pedoman, atau hukum yang mengatur situasi atau organisasi.²⁴

Kehidupan spiritual setiap umat beragama sangatlah penting karena sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah, manusia menjadi lebih kuat melalui tubuh, jiwa, dan rohnya. Namun, manusia juga terkendala oleh kenyataan bahwa mereka tidak mampu menghidupi dirinya sendiri, bergantung satu sama lain, dan bergantung pada Tuhan untuk kelangsungan hidupnya. Dengan demikian, proses menaati perintah Tuhan secara konsisten melalui latihan spiritual

²³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka) 2017. 126

²⁴ Ngainun Naim, *Pengembangan Karakter Memsimalkan Fungsi Pendidikan Perolehan Ilmu & Pembangunan Karakter* (Jogjkarta:2012)142

guna mencapai tujuan yang dikehendaki Tuhan itulah yang dimaksud dengan terbentuknya disiplin spiritual dalam skripsi ini.

2. Landasan Alkitab

2.1 Perjanjian Lama

Mazmur 94:10, yang menggunakan kata "disiplin" untuk merujuk pada hajaran, menyatakan, "Dia yang menghajar bangsa-bangsa, bukankah dia akan menghukum? Dia yang menyebarkan pengetahuan kepada manusia?" Amsal 9:7 mengatakan, "Siapa yang mendidik orang yang mencemooh, mendatangkan cemoohan bagi dirinya sendiri, dan siapa yang mencela orang fasik, mendapat cela." Jelas dari ayat ini bahwa disiplin memerlukan pendidikan.²⁵

Dalam Perjanjian Lama, pengembangan disiplin rohani dikaitkan dengan karya keselamatan Tuhan bagi umat-Nya, umat Israel. Ayat di atas menunjukkan bahwa Tuhan sendiri yang mendisiplin anak-anak-Nya dan Tuhan selalu mendisiplin manusia ciptaan-Nya, baik secara individu maupun kelompok. Tuhan menghendaki agar orang-orang yang sudah diselamatkan memiliki hubungan dekat dengan Tuhan.

2.2 Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Lama, karya keselamatan Allah bagi umat-Nya, bangsa Israel, dikaitkan dengan pertumbuhan disiplin rohani. Ayat di atas menunjukkan bahwa Tuhan menghukum baik individu maupun kelompok manusia, sebagaimana Tuhan menghukum anak-anak-Nya sendiri. Tuhan ingin mereka yang sudah diselamatkan memiliki ikatan yang kuat dengan-Nya.²⁶ Menurut 1

²⁵ Ministry Learning Center. *Pembentukan Disiplin Rohani*. Yayasan Lembaga SABDA

²⁶ H. Young, *Pola Hidup Kristen*. (Malang:Gandum Mas). 1989, 453

Korintus 9:25–27, seorang peserta yang ingin memenangkan hadiah harus berusaha berlari, menjaga pengendalian diri dalam segala situasi, dan melatih tubuhnya agar berhasil. Sebagaimana dinyatakan dalam 1 Korintus 3:16, “Tidak tahukah kamu, bahwa kamu adalah bait Allah dan bahwa Roh Allah diam di dalam kamu?,” rasul Paulus juga mengimbau jemaat untuk tetap menjaga kesadaran bahwa Roh Kudus mendiami dan menolong mereka. mereka menghindari semua godaan yang mendefinisikan diri mereka sendiri. Dan dalam Ibrani 12:5–6, Dia menegaskan bahwa disiplin adalah bukti kasih-Nya. Dan sudah lupaah kamu akan nasihat yang berbicara kepada kamu seperti kepada anak-anak:”Hai anakku, janganlah anggap enteng didikan Tuhan, dan janganlah putus asa apabila engkau diperingatkan-Nya; karean Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak,”²⁷

Ayat-ayat diatas menjelaskan bahwa begitu pentingnya disiplin rohani dengan taat dan tekun kepada Tuhan.

3. Tujuan Disiplin Rohani

Semua orang yang telah mengakui Yesus sebagai Tuhan dan menerima janji-janji-Nya pasti akan mengikuti jejak-Nya. Menurut Donlad S. Whitney, "Tuhan Yesus tidak hanya mengharapakan umat Kristiani untuk mempraktikkan disiplin rohani, namun Dia juga memberikan teladan. Yesus mengendalikan perilakunya sendiri sehingga dia dapat hidup sesuai keinginan Bapa-Nya."²⁸ Mereka yang mengikuti Yesus juga perlu mendisiplinkan diri sesuai dengan apa yang Yesus khotbahkan. Yesus memberikan teladan yang baik bagi semua orang

²⁷ Mary K. Bakter, *Pewahyuan dari Tuhan* (Light Publishing, 2008), 78

²⁸ Donlad S Whitney, *Disiplin Rohani 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*. Lembaga Literatur Baptis, 1997 (18).

percaya dan juga bagi murid-murid-Nya. Orang percaya harus meniru gaya hidup rohani Kristus jika mereka ingin menjadi seperti Dia.

Setiap mukmin wajib mengikuti perintah atau syarat Tuhan mengenai disiplin rohani. “Cara hidup yang disiplin secara spiritual adalah jalan yang dikehendaki Tuhan,” kata Whitney.²⁹ Kekristenan tidak dapat menggantikan disiplin rohani dengan kegiatan lain. Tujuan kegiatan rohani adalah untuk mengembangkan kehidupan rohani yang disiplin sehingga dapat melaksanakan kehendak Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang beriman harus taat dan mengikuti teladan Kristus jika mereka benar-benar mengasihi Dia. Pertumbuhan dan perkembangan rohani memerlukan disiplin rohani, sebagaimana pertumbuhan jasmani memerlukan makanan, istirahat, dan kerja bagi tubuh.

Untuk menjalani kehidupan yang disiplin rohani dan meneladani Kristus, persyaratan tertentu harus dipenuhi. “Disiplin adalah cara Tuhan mendekatkan seseorang sedini mungkin kepada-Nya dan menyelaraskan hidupnya dengan gambaran-Nya,” kata orang yang menerapkan disiplin karena ingin terjadi hal-hal baik dalam hidupnya.³⁰ Dibutuhkan disiplin untuk melatih agar menjadi yang terbaik karena disiplin yang mengajarkan diri untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan harus diterapkan sedini mungkin. Galatia 5:22–23 menggambarkan disiplin rohani yang diperlukan untuk menghasilkan karakter Kristus dan menjalani kehidupan yang baik seperti yang Allah harapkan.

Ketaatan dan konsistensi dalam keseharian adalah dua dari sekian banyak tindakan yang merupakan disiplin. Tujuan dari mempraktikkan disiplin spiritual

²⁹ *Ibid*, 14

³⁰ Roy Lessin, *Disiplin dalam Keluarga* (Malang:Gandum Mas,1978), 78

adalah untuk menumbuhkan hati, pikiran, dan jiwa yang terbuka terhadap Tuhan. Oleh karena itu, tujuan dari disiplin rohani adalah untuk meniru Kristus, dan hal ini dicapai dengan menetapkan kerangka rutinitas rohani dan meneladani perilaku Kristus dalam aktivitas sehari-hari.

4. Faktor Yang Mendukung Disiplin Rohani

Banyak faktor yang mempengaruhi disiplin spiritual siswa. Ada faktor eksternal dan internal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu. Sedangkan faktor eksternal berasal dari sumber di luar individu. Disiplin spiritual siswa dipengaruhi oleh faktor kedua ini.

4.1 Faktor Internal

4.1.1 Psikologis

Keadaan mental atau emosional seseorang terkait erat dengan keadaan fisiknya. Mentalitas seseorang adalah perkembangan atau cara berpikir yang mereka terapkan untuk menavigasi kehidupan spiritual dan fisik mereka. Saumiman menyatakan bahwa “Mentalitas seorang selebran adalah perubahan dan pengembangan pemikiran serta pola hidup yang baik pada sisi spiritual manusia dan pengabdianya.”³¹ Ketika seseorang dihadapkan pada tantangan atau tekanan dalam hidup, ia akan selalu sadar dan menjunjung tinggi kualitas dirinya, yang merupakan tanda mentalitas yang baik dan benar. Selain dengan mengamalkan disiplin spiritual, mentalitas yang baik dan benar akan menghasilkan pola hidup spiritual yang baik dan benar. karena mengadopsi perspektif baru tentang Kristus mempengaruhi mentalitas orang percaya.

³¹ [https://www.kompasiana.com/saumiman/55e48e1ed3292368919d72f?revolusi mental-orangpercaya, Pada tanggal 31 Mei 2024. \(10:59\)](https://www.kompasiana.com/saumiman/55e48e1ed3292368919d72f?revolusi%20mental-orangpercaya,%20Pada%20tanggal%2031%20Mei%202024.%20(10:59))

4.1.2 Konsep Diri

Konsep diri seseorang adalah bagaimana ia memandang dirinya sendiri. Seseorang dapat menyimpulkan konsep dirinya dari tindakan dan perilakunya. Persepsi diri Hurlock mengatakan bahwa “konsep diri adalah suatu gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya”, sebagaimana dikutip oleh Jauhari Ahmad.³² Keyakinan seseorang tentang fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi, dan pencapaiannya semuanya digabungkan untuk membentuk konsep diri mereka. Benar juga bahwa disiplin spiritual akan berdampak negatif pada Anda jika Anda memiliki konsep diri yang negatif. Disiplin spiritual dipengaruhi oleh konsep diri Anda. Konsep diri seseorang dibentuk oleh norma-norma dan nilai-nilai kehidupan sehari-hari.

4.1.3 Kepribadian

Kepribadian seseorang merupakan hasil adaptasi yang terus-menerus sepanjang hidupnya. Sunaryo mencontohkan kepribadian Maramis yang ia definisikan sebagai "pola keseluruhan pikiran, perasaan, dan perilaku yang sering digunakan seseorang dalam adaptasi terus menerus terhadap kehidupannya".³³ Cara seseorang berpikir, merasakan, dan berperilaku ketika beradaptasi merupakan bagian dari kepribadiannya. Lingkungan tempat tinggal seseorang dapat berdampak pada kepribadiannya. Perilaku spiritual biasanya ditunjukkan oleh mereka yang mengidentifikasi diri sebagai spiritual.

4.2 Faktor Eksternal

4.2.1 Keluarga

³² Jauhari Ahmad, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta Pusat; Prestasi Pustaka, 2011)., 3

³³ Sunaryo, *Psikologi Keperawatan* (Jakarta; EGC Kedokteran, 2002) 102.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa anggota yang hidup bersama dalam satu atap dalam lingkungan yang saling bergantung. Sesuai kutipan Bailon dan Maglaya dari karya Ali Zidin, “Keluarga adalah dua individu atau lebih yang dipersatukan karena darah, perkawinan, dan pengangkatan anak dalam rumah tangga yang saling berinteraksi.”³⁴ Norma-norma budaya suatu bangsa dan masyarakat yang bertahan lama terbentuk di dalam keluarga. Oleh karena itu, menjalin hubungan yang harmonis dalam sebuah keluarga sangatlah penting. Umpan balik positif dalam keluarga akan datang dari komunikasi yang efektif.

4.2.2 Pendidikan

Mempelajari pengetahuan, kemampuan, dan kebiasaan yang diwariskan sekelompok orang secara turun temurun disebut pendidikan. Tenaga pengajar, strategi pengajaran, dan sumber daya teknis semuanya harus siap digunakan di kelas. Guru dapat menggunakan pendidikan untuk merefleksikan pekerjaan mereka, menetapkan prioritas, dan fokus sepenuhnya. Pendidikan agama Kristen diperlukan agar dapat menerapkan disiplin kerohanian yang sejalan dengan pemahaman etika Kristen.

Menurut Budi Hardi, pendidikan adalah : “Pendidikan Keagamaan Kristen (PAK) adalah pendidikan yang memuat ajaran tentang ajaran Kristen dan iman Kristen dengan mempertimbangkan tiga aspek pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang berlandaskan pada ajaran Kristen.”³⁵ Penilaian siswa adalah aspek pendidikan ini. Siswa mencapai tujuan pembelajarannya jika mereka

³⁴ Ali Zaidin, *Pengantar Keperawatan Keluarga* (Jakarta; Buku Kedokteran, 2010). 18

³⁵ Hardi Budiyan, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen* (Solo; Berota Hidup; Seminary,2011). 2

mendapat nilai tinggi di bidang ketiga ini. Perilaku seseorang dapat menjadi lebih disiplin secara spiritual dengan bantuan pendidikan. Oleh karena itu, perilaku seseorang akan bergantung pada latar belakang pendidikannya.

4.2.3 Lingkungan Masyarakat

Komunitas lokal kami berfungsi sebagai tempat interaksi interpersonal. karena manusia adalah makhluk sosial dan tidak dapat bertahan hidup sendirian. Kelly, Mahoney menyatakan bahwa “disiplin spiritual dipahami sebagai upaya mengembangkan karakter dan pola perilaku yang berkaitan dengan spiritualitas yang membantu seseorang bertumbuh secara spiritual yang diwujudkan melalui perubahan pikiran, perasaan, karakter yang lambat laun menjadi nyata dalam perilaku nyata.”³⁶ Dalam hal ini, jelas bahwa pemeliharaan kehidupan sosial diperlukan untuk memperbaiki lingkungan. Ada hal yang perlu dilakukan masyarakat seperti menjunjung tinggi toleransi, menjaga lingkungan, dan menjaga ketertiban umum. Contohnya termasuk bersikap sopan dan mengikuti petunjuk Tuhan untuk melestarikan lingkungan. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memasukkan etika Kristen ke dalam praktik spiritual dengan mempertimbangkan kontribusi terhadap lingkungan.

5. Faktor yang Menghambat Disiplin Rohani

5.1 Ketidaktaan terhadap firman Allah

Siswa yang tidak menaati atau gagal memasukkan ajaran Alkitab ke dalam kehidupan sehari-hari merupakan faktor ini. Sebagai manusia yang tidak menaati perintah Tuhan, Adam dalam Alkitab mengalami transformasi spiritual dari bisa

³⁶ Kelly, Mahoney, *Spiritual Discipline; Worship*. [Http://christianteens.about.com](http://christianteens.about.com) Pada 31 Mei 2024.

melompat bersama Tuhan menjadi takut untuk melompat bersama Tuhan.³⁷

Firman Tuhan harus ditaati; melakukan hal sebaliknya berarti kurangnya disiplin spiritual dalam kehidupan seseorang. Seseorang dapat mengembangkan ketaatan dan komitmen terhadap firman Tuhan melalui disiplin rohani.

5.2 Waktu yang terbatas

Unsur ini muncul dari beban akademis yang berlebihan, seperti terlalu sibuk dengan catatan kuliah, sehingga membuat penjadwalan waktu untuk disiplin rohani menjadi menantang. Selain itu, banyaknya aktivitas di kampus membuat gaya hidup kampus menjadi intens. Siswa mungkin menjadi kurang termotivasi dan fokus dalam mempraktikkan disiplin spiritual secara rutin akibat aktivitas sosial yang intens ini.

5.3 Masalah Psikologis dan Emosional

Tekanan, stres, kecemasan, atau masalah emosional lainnya yang dihadapi siswa dapat menjadi penyebab faktor tersebut sehingga membuat mereka sulit berkonsentrasi pada disiplin spiritual. Dorongan dan kapasitas siswa untuk melakukan praktik spiritual dapat dipengaruhi oleh kondisi psikologis yang tidak stabil.

5.4 Lingkungan sosial yang kurang mendukung

Dalam pengertian ini, dapat menurunkan motivasi belajar siswa jika lingkungan sosialnya tidak mendorong atau bahkan mencemoohkan disiplin spiritual. Siswa yang tidak memiliki teman yang mengikuti jalan spiritual mungkin merasa terisolasi dalam latihannya.

³⁷ Adi Putra, dan lain-lain, *Kajian Teologis terhadap Ketidaktaatan Adam dan Ketaatan Kristus dalam Teologi Paulus*, Jurnal Kala Nea 3, No 2 (2022), 106.

6. Indikator Disiplin Rohani

Buku “Upaya Disiplin Rohani” mengartikan disiplin rohani sebagai “alat yang digunakan oleh Tuhan, dan tindakan tulus seorang Kristiani dalam mengembangkan hubungan dengan Tuhan melalui doa, pembacaan Alkitab, puasa, ibadah, menulis, dan amalan lain yang dilakukan berdasarkan bimbingan Roh Kudus.”³⁸ Maka peneliti menggunakan teori Donald S. Whitney, indikator disiplin rohani mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2023/2024.

6.1 Berdoa

Kata Yunani untuk "doa" adalah proseukhe, yang juga bisa berarti menghadapi, memohon, atau berdoa. Istilah "doa", "permintaan", dan "permintaan khusus" (deomal) kadang-kadang dapat digunakan secara bergantian dengan "doa" (erotao). Istilah “doa” dan “sembhayang” mempunyai arti yang sama dalam bahasa Indonesia. Komunikasi yang penuh hormat dicirikan oleh semua istilah ini.³⁹ Oleh karena itu, doa adalah persekutuan dengan Tuhan; ini adalah cara yang sopan bagi manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhan melalui permintaan; ini juga merupakan sikap iman yang mendasar terhadap Tuhan dan kepada Tuhan secara langsung, terutama ketika berhubungan dengan tindakan khusus dalam persekutuan dengan Tuhan. Anda dapat berdoa secara berkelompok atau sendiri.

Doa bukanlah praktik spiritual yang dilakukan ketika seseorang mempunyai waktu dalam iman Kristen. Jika seseorang mempunyai sesuatu yang mendesak atau penting untuk diberitahukan kepada Tuhan, mereka juga tidak

³⁸ Whitney, Donald S. *Upaya Disiplin Spiritual* (Yogyakarta: Yayasan Gloria. 2011). 109

³⁹ Thomas E Marsudi , *Doa Itu Indah, Doa itu mudah*. (Yogyakarta: Gloria Graffa,2007), 20

berdoa, tetapi mereka juga tidak berdoa lagi. Selain itu, berdoa bukanlah kegiatan rutin jika tidak mengandung prinsip spiritual. Di sisi lain, doa memegang peranan penting dalam kehidupan keimanan seseorang. “Salah satu aspek terpenting dalam kehidupan beriman adalah doa,” menurut John Hesselink.⁴⁰ Karena Allah telah menuntun seseorang kepada Allah, maka orang itu berdoa. Kebutuhan adalah pembenaran lain bagi orang Kristen untuk berdoa (Yakobus 4:2). Ini bukanlah penjelasan utama. Namun Allah mengizinkan orang-orang beriman untuk mengajukan permohonan dalam doa yang relevan dengan kebutuhan mereka. Selama doa mereka tidak bertujuan untuk memuaskan keinginan mereka sendiri, orang-orang beriman boleh meminta apa saja kepada Tuhan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan ketekunan sebagai “tekun dengan usaha sungguh-sungguh,⁴¹ sedangkan “doa” berarti permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan.⁴² Ketika seseorang menganggap serius pemujaan atau permohonan doanya kepada Tuhan, maka ia tekun berdoa. Aspek terpenting dalam kehidupan orang percaya adalah doa. Doa adalah sarana keintiman dengan Bapa, atau cara orang beriman mempunyai hubungan pribadi dengan Tuhan. Manusia dan Tuhan mempunyai hubungan melalui doa. Manusia bisa menyembah Allah atau mengajukan pertanyaan kepada-Nya dalam doa.

6.2 Beribadah

Ibadah dalam Bahasa Ibrani disebut dengan “*Shaha*”. Kata ini memiliki arti sujud kebawah atau menyembah dengan berlutut.⁴³ Ibadah, dalam arti

⁴⁰ John Calvin *tentang doa (Calvin's First Catechism*. [Louisville: John Knox, 1997]), 129

⁴¹ *KBBI Offline/ tekun*

⁴² *Ibid/doa*

⁴³ Ronald W. Leigh, pen. Stephen Suleman, *Melayani dengan Efektif: 34 Prinsip pelayanan bagi pendeta dan kaum awam* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 205

harafiahnya, mengacu pada tindakan orang-orang beriman yang menyembah Tuhan terutama dengan hati mereka dan bukan hanya dengan sujud secara fisik. Rasa takut akan Tuhan digambarkan dalam ibadah ini (Kejadian 24:48). Takut kepada Allah mengacu pada pola pikir di mana orang-orang beriman dengan tulus menjunjung dan menjunjung tinggi Allah. "Proskuneo" adalah bahasa Yunani yang berarti "mencium tangan orang yang dihormati", dan Perjanjian Baru memuat 59 contoh kata ini.⁴⁴

Sebagai contoh bagaimana ibadah harus dilakukan, Yesus sendiri menyediakan kebutuhan bagi orang percaya. Menurut Lukas 2:49, Yesus mengunjungi sinagoga selama pelayanannya di dunia. Bagi perkembangan spiritual dan keagamaan seorang siswa, motivasi beribadah sangatlah penting. Karena ibadah mendekatkan manusia kepada Tuhan dan membantu mereka merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, maka ibadah perlu dilakukan secara rutin demi kemuliaan Tuhan.

6.3 Membaca Alkitab

Umat Kristen membaca Alkitab sebagai sarana untuk memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Karena Alkitab adalah firman Allah, maka Alkitab berfungsi sebagai landasan kebenaran yang wajib diterima oleh setiap orang percaya. Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia, membaca adalah tindakan melihat dan memahami bahan tertulis; membaca juga mengacu pada tindakan menyimpan informasi dalam memori.⁴⁵ Daud H. Soesilo mengemukakan “Orang Kristen membaca Alkitab berarti usaha mengenal Allah dan kehendak-

⁴⁴ *ibid*

⁴⁵ Bardudu, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: PT, Cipta Adi Pustaka.1989), 8

Nya”⁴⁶ Membaca Alkitab dan mempraktikkan disiplin rohani mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Pemahaman bahwa ada pengalaman langsung terhadap Yesus dan bahwa pengalaman tersebut diperjelas dengan menghubungkan peristiwa-peristiwa dalam Alkitab, serta kesadaran bahwa pengalaman penderita ada pada penderita Yesus, itulah yang membantu seseorang memahami pengalaman Yesus. berhubungan dengan Yesus melalui membaca Alkitab. Pemahaman ini akan menghasilkan cinta murni dari Tuhan. Oleh karena itu, praktikkanlah disiplin spiritual. Kehidupan rohani seseorang sangat diuntungkan dengan membaca Alkitab karena akan membantunya untuk benar-benar memahami kebenaran. Oleh karena itu, membaca Alkitab setiap hari adalah suatu keharusan.

Agar manusia dapat menggunakan kehendak bebasnya dengan cara yang sesuai dengan perintah Tuhan, diperlukan disiplin internal. Hal ini juga berlaku bagi semua siswa, karena mereka adalah generasi masa depan yang akan meneruskan pekerjaan pelayanan Tuhan di bumi. Mereka harus berperilaku sesuai dengan apa yang dikatakan Firman Tuhan. Sangat penting bagi semua siswa untuk menerapkan disiplin dalam mempelajari hukum dan ketetapan Tuhan dengan membaca Alkitab.

6.4 Berpuasa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “puasa” diartikan sebagai “dengan sengaja menghindari makanan dan/atau minuman, terutama yang berkaitan dengan agama”.⁴⁷; dan ungkapan “rajin artinya suka bekerja (belajar,

⁴⁶ Daud H. Soesilo *Mengenal Alkitab Anda* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia,2001).

⁴⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Op. Cit,902

dsb); rajin” mengacu pada upaya ikhlas untuk sengaja berpantang makanan dan minuman agar mendekatkan diri kepada Tuhan. Puasa adalah tanda penyesalan dan pertobatan atas pelanggaran. Tuhan mendengar doa orang-orang yang berpuasa dan menangisi dosa-dosa pribadi dan bangsanya. Fokusnya tidak hanya pada tindakan tidak makan atau minum saat berpuasa, tetapi juga pada kondisi tidak makan atau minum saat berpuasa. Siapa yang ikhlas menjalankan puasanya dan mengiringinya dengan doa yang ikhlas, maka akan mendapat ampunan selama berpuasa.⁴⁸

Bahkan saat Ia bersiap memulai pelayanannya, Yesus memberikan teladan dengan terus berdoa dan berpuasa. Selama empat puluh hari pertama, dia tidak makan (Lukas 4:1-2). Yesus juga melihat hal ini dan mengambil tindakan.⁴⁹ Yesus juga membahas puasa dalam Lukas 5:33–39. Untuk mengungkapkan kesedihan atas pelanggaran mereka dan untuk bersiap menyambut kedatangan Mesias, murid-murid Yohanes berpuasa. Puasa dapat digunakan untuk tujuan spiritual, seperti meningkatkan hubungan seseorang dengan Tuhan dan sebagai bentuk ibadah. untuk mengembangkan pengendalian diri dan disiplin diri. karena dorongan, dukungan, dan motivasi akademis dari teman, profesor, atau pemimpin spiritual.

6.5 Terlibat dalam Pelayanan

Kata Yunani “diakoneo” untuk “melayani” berarti “melakukan sesuatu tanpa beban.” Melayani orang lain adalah tindakan meminjamkan tangan atau

⁴⁸ Reza Mensis, Yunus D. A. Laukapitang. *Kajian Biblika Tentang Berpuasa Berdasarkan Yesaya 58:1-12 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini*. Skripsi.

⁴⁹ *Ibid.*

memberikan diri sendiri. Melayani orang lain adalah sebuah anugerah, jadi kita harus memanfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya dan menjalankan iman kita.⁵⁰

Melayani Tuhan bukanlah prioritas dalam urutan apa pun. Tuhan ingin kita menjalani hidup kita dengan berpusat pada pelayanan kepada-Nya. Melayani Tuhan tidak bisa dilihat sebagai sesuatu yang kita lakukan sekadar untuk mengisi waktu. Membasuh kaki adalah sebuah tindakan yang sederhana, padahal sifat panggilan untuk mengabdikan kepada-Nya yang mulia dan agung ditujukan kepada kita.⁵¹ Pelayanan itu bermacam-macam, termasuk pelayanan kepada Tuhan dan sesama. Melayani Tuhan melibatkan lebih dari sekedar apa yang terjadi di lingkungan gereja; hal ini juga menyangkut tingkah laku dan cara hidup pribadi seorang hamba. Oleh karena itu, siapa pun yang menegaskan dirinya dengan tulus memahami dan bercita-cita mengabdikan kepada Tuhan dengan sepenuh hati, dapat menjadi hamba Tuhan. Namun jika mengamati lingkungan sekitar, kami menemukan bahwa mayoritas orang mengabdikan hanya untuk mendapatkan gelar dan pengakuan. Namun, pelayanan yang sejati tidak perlu diperhatikan oleh banyak orang; hanya Tuhan, bukan manusia, yang tertarik padanya.

Melayani adalah latihan spiritual. Setiap orang Kristen dipanggil oleh Tuhan untuk melayani. Tuhan tidak memanggil umat-Nya untuk bermalas-malasan ketika Dia memanggil mereka. Hati nurani kita dibersihkan oleh darah Yesus Kristus ketika kita dilahirkan kembali, memungkinkan kita untuk melayani Allah yang hidup dan dosa-dosa kita diampuni (Ibr. 9:14). Siswa dapat berpartisipasi dalam pelayanan di kampus, di komunitas, dan di gereja lokal

⁵⁰ Linda Mutiara. *pilih Melayani atau Dilayani*. 2023.

⁵¹ Richard Foster, *Celebrate of Discipline* (San Fransisco, CA:Harper and Row,1978),

mereka. Siswa dapat terlibat dalam pelayanan jika mereka merasa terpanggil, jika mereka mencari cara untuk tumbuh sebagai pemimpin dan individu, jika mereka ingin mendapatkan pengalaman praktis dalam industri jasa, dan seterusnya.

Intinya, proses pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan mahasiswa melibatkan keterlibatan mahasiswa teologi dalam pelayanan.

B. Penelitian Terdahulu/Relevan

Penelitian bertajuk “Pengaruh Pemahaman Etika Kristen Terhadap Perilaku Bertanggung Jawab Mahasiswa Asrama Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2020/2021” sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan desain penelitian korelasional dan kuantitatif. Populasi penelitian ini berjumlah 55 responden. Skala Likert digunakan di tempat pengumpulan data. Deskripsi data adalah metode yang digunakan untuk analisis data, dan uji normalitas, leanness, dan hipotesis termasuk dalam pengujian persyaratan. Studi ini menemukan bahwa terdapat pemahaman yang moderat hingga kuat mengenai etika Kristen. Kategori perilaku bertanggung jawab adalah sedang. Pemahaman etika Kristen mempunyai dampak yang kuat dan berpengaruh terhadap perilaku bertanggung jawab.⁵²

“Memahami etika Kristen dalam berinteraksi dengan pendidik dan mitra kerja” merupakan subjek penelitian sebelumnya. Menurut penelitian sebelumnya, hubungan antara rekan kerja dan pendidik diatur oleh prinsip-prinsip inti seperti dukungan, cinta, rasa hormat, kejujuran, dan kasih dalam kerangka etika Kristen. Tempat kerja yang inklusif secara politik dan kepercayaan kooperatif yang positif

⁵² Iccen “*Pengaruh Pemahaman Etika Kristen terhadap Perilaku Bertanggungjawab Mahasiswa Berasrama Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2020/2021*. “ Skripsi (2021).

dibangun oleh prinsip-prinsip ini, yang menuntut mereka yang menjunjung tinggi nilai-nilai sosial berperilaku dengan integritas, cinta, dan rasa hormat terhadap semua orang.⁵³

Penelitian mengenai “Pentingnya Disiplin Rohani Berdasarkan Surat 1 Korintus 9:24-27” telah banyak dilakukan pada masa lalu. Menurut penelitian sebelumnya, orang percaya akan mempraktikkan disiplin spiritual. Disiplin spiritual mengajarkan orang percaya bagaimana mendekati Tuhan dengan disiplin yang tepat—tidak hanya dalam hal waktu, tetapi juga dalam hal pengendalian diri, ketekunan, doa, etika, dan kebijaksanaan.⁵⁴

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena melihat pada “Implikasi Pemahaman Etika Kristen Terhadap Pembentukan Disiplin Rohani Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2023-2024.” Untuk mengumpulkan informasi yang tepat, peneliti akan menggunakan dokumentasi, wawancara mendalam dengan sumber data, dan metode observasi. Penelitian ini tergolong baru karena menggambarkan bagaimana siswa mengembangkan disiplin rohani mereka dan menjelaskan secara rinci tentang etika Kristen. Tujuan peneliti adalah agar pelajaran etika Kristen dapat dipahami dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta yang rutin mengamalkan disiplin rohani yang baik.

⁵³ Dorlan Naibaho “*Memahami etika Kristen dalam berinteraksi dengan pendidik mitra Kerja*”. Jurnal Ilmiah Multi Disiplin . Vol 1. No 2 Desember 2023.

⁵⁴ Minggus Dilla “*Pentingnya Disiplin Rohani Berdasarkan Surat 1 Korintus 9: 24-27*”. Jurnal Manna Raflesia 1 Oktober.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Ada dua (dua) komponen kunci dalam penelitian: jenis dan pendekatan penelitian. Metodologi dan desain penelitian yang dipilih untuk penelitian ini dijelaskan berikut ini untuk membantu keberhasilan penelitian.

1. Pendekatan

Dalam skripsi ini, peneliti menggunakan metodologi studi kasus. Istilah “studi kasus” berasal dari “studi kasus” atau “studi kasus” dalam bahasa Inggris. Studi kasus adalah serangkaian penyelidikan ilmiah yang luas yang dilakukan untuk mempelajari sebanyak mungkin tentang suatu program, peristiwa, atau kegiatan pada tingkat individu, sekelompok individu, lembaga, atau organisasi.⁵⁵ Menurut Yin studi kasus adalah penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata.⁵⁶ Dalam penelitian studi kasus peneliti dapat memilih tipe penelitiannya berdasarkan tujuan.

⁵⁵ Mudjia, Rahardjo. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*, Maulana Malik Ibrahim: Malang, 2017.

⁵⁶ Robert K. Yin, *Case Study Research*, (London: Thousand Oaks, 1994).

Penelitian studi kasus ada dua yaitu tunggal dimana hanya berfokus pada masalah atau kasus tertentu saja, sedangkan studi kasus kolektif berdasarkan dari beragam kasus yang dapat diteliti.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mempunyai setting alami sebagai sumber data langsung.¹²² Penelitian yang berupaya memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik melalui deskripsi verbal dan linguistik, konteks alam tertentu, dan penerapan berbagai metode alam disebut penelitian kualitatif.¹²³ Penelitian yang berupaya memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik melalui deskripsi verbal dan linguistik, konteks alam tertentu, dan penerapan berbagai metode alam disebut penelitian kualitatif.¹²⁴ Penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi, mengartikulasikan, mengungkap, dan menjelaskan ciri-ciri pengaruh sosial, klaim Saryono dan Anggraeni.¹²⁵ Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan informasi dari informan melalui narasi mendalam dan menyajikannya sedemikian rupa sehingga selaras dengan bahasa dan sudut pandang informasi.¹²⁶

¹²²Dr. Sudarwan Danim, **Menjadi Peneliti Kualitatif**, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 51.

¹²³ Lexy, J. Moleong. **Metodologi Penelitian Kualitatif Cetakan ke-1**, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.) 6

¹²⁴ Andi Prastowo, **Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian**. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014). 23.

¹²⁵ Saryono dan Mekar Dwi Anggraeni, **Metodologi penelitian Kualitatif Dalam Bidang Kesehatan Edisi Kedua**, (Yogyakarta: Nuhu Medika, 2011), 1.

¹²⁶ Sandu, Siyoto dan M. Ali Sodik. **Dasar Metodologi Penelitian**, Cetakan 1 (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). 30

B. Kehadiran Peneliti

Dalam hal kehadiran peneliti secara langsung maka kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan. Karena peneliti berperan sebagai pewawancara dan observatorium, mereka secara aktif mengumpulkan data dan berfungsi sebagai instrumen. Meskipun instrumen dapat digunakan dalam penelitian, namun peneliti tetap memegang peranan utama dalam penelitian. Menurut Miles dan Huberman, kehadiran peneliti sangat penting karena mereka berfungsi sebagai pengumpul data dan instrumen penelitian.¹²⁷

Sugiyono menyatakan bahwa peneliti kualitatif berperan sebagai instrumen manusia yang memilih pokok bahasan penelitiannya, memilih informan sebagai sumber datanya, menganalisis datanya, dan menarik kesimpulan dari temuannya.¹²⁸ Oleh karena itu, peneliti merupakan partisipan dalam penelitian ini. Observasi partisipatif, menurut Moleong, adalah jenis penelitian di mana subjek dan peneliti terlibat secara sosial dalam jangka waktu tertentu di lingkungan subjek. Selama ini, subjek memberikan catatan lapangan yang dikumpulkan secara metodis dan valid secara terus menerus.¹²⁹

1. Peneliti Sebagai Mahasiswa

Dalam penelitian ini, peneliti diposisikan sebagai orang luar di antara subjek yang diamati. Peneliti cukup hadir untuk mengumpulkan informasi sebagai pengamat pasif. Peneliti hanya mencatat fenomena yang terjadi dan menimbulkan

¹²⁷ B Mathew Miles dan Michael Huberman, *Analisi Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UIP, 1992).

¹²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 306.

¹²⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 146.

reaksi tanpa memerlukan pengetahuan dari sumbernya. Peneliti hanya mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar dan kemudian mengembangkannya berdasarkan tanggapan dari narasumber. Sumber data ditulis persis apa adanya, kemudian diinterpretasikan dan dideskripsikan secara mendalam.

2. Peneliti Sebagai Instrumen

Menggunakan peneliti sebagai instrumen dalam penelitian berarti menggunakan peneliti sebagai alat yang serba guna. Jika peneliti hadir dan terlibat, penelitian akan dilanjutkan. Peran peneliti terbatas pada pengumpulan data; produksi data tidak mungkin dilakukan, meskipun peneliti berstatus mutlak sebagai instrumen. Hal ini menunjukkan bahwa data diolah sesuai dengan metodologi penelitian yang dipilih peneliti dan langsung dari sumbernya.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat para ilmuwan melakukan penyelidikannya, khususnya untuk mencatat fenomena atau peristiwa yang benar-benar terjadi dari subjek penelitiannya guna mendapatkan data penelitian yang tepat. Skripsi ini dilaksanakan di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta. Tentang Lokasi dan Alamat Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta, Joglo, Banjarsari, Surakarta, telp. (0271) 854051, Jl. Letjen Sutoyo. Kode pos 57104. Letak permasalahan yang ingin diselidiki peneliti menjadi alasan ia memilih wilayah tersebut untuk penelitiannya.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini secara formal dimulai sejak peneliti menerima surat dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Waktu Pelaksanaan Penelitian

[illegible]

10.	Ujian Skripsi									
-----	---------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--

D. Sumber Data

Dalam penelitian, sumber pengumpulan data disebut dengan “sumber data”, menurut Arikanto.¹³⁰ Ada dua sumber informasi dari pernyataan ini: data primer dan sekunder. Data langsung yang diperoleh dari lapangan atau tempat penelitian disebut dengan data primer. Data sekunder, di sisi lain, adalah informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber terpercaya untuk melengkapi dan memvalidasi keakuratan data yang digunakan dalam penelitian. Data ditangkap dengan membuat catatan tertulis, merekam audio, dan mengambil gambar. Selain itu, sumber data dikumpulkan dari berbagai sumber. Siswa berperan sebagai sumber informasi utama penelitian. Karena mahasiswa terlibat aktif dalam pengembangan disiplin spiritual dan penerapan etika, maka narasumber inilah yang dipilih. Selain itu, peneliti dapat mengkaji secara mendalam narasi dan sudut pandang masing-masing narasumber serta dampak konteks lingkungan terhadap masing-masing narasumber.

¹³⁰ Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). 129

Tabel 2**Daftar nama mahasiswa**

No.	Nama	Keterangan
1.	Yoell Ervandy	Mahasiswa Asrama Putra Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

2.	Aprianus	Mahasiswa Asrama Putra Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta
3.	Widya Napitupulu	Mahasiswa Asrama Putri Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta
4.	Gresilya Holei Silalahi	Mahasiswa Asrama Putri Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta
5.	Ruben Edo Bastyan	Mahasiswa Putra Non Asrama Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta
6.	Yohanes Crishartanto	Mahasiswa Putra Non Asrama Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta
7.	Yuniarti Priskila Selannoe	Mahasiswa Putri Non Asrama Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta
8.	Dewi Jatirahayu	Mahasiswa Putri Non Asrama Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

E. Prosedur Pengumpulan Data

1. Tehnik wawancara (interview)

Percakapan dengan tujuan tertentu disebut wawancara. Dua orang melakukan wawancara: orang yang diwawancara menjawab pertanyaan yang diajukan pewawancara dan pewawancara mengajukan pertanyaan.¹³¹ Karena peneliti kualitatif bertujuan untuk mengkaji data dari informasi secara komprehensif dan komprehensif, maka wawancara mereka dilakukan secara mendalam.¹³² Pertanyaan yang diajukan harus selaras dengan pokok bahasan yang dibahas. Peneliti akan membuat wawancara terstruktur untuk mengumpulkan data wawancara. Jika peneliti atau pengumpul data mengetahui secara tepat informasi yang dikumpulkan, wawancara terstruktur dapat digunakan sebagai metode pengumpulan data.¹³³ Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹³⁴

¹³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Kualitatif edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 186.

¹³² Deby Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Rosda Karya, 2006). 180

¹³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 319

¹³⁴ *Ibid*, 140.

Tabel 3**Kisi Wawancara dengan Mahasiswa**

No	Fokus Penelitian	Indikator	Instrumen Pertanyaan
1	Etika Kristen	1. Integritas	1. Menurut Anda, apa definis integritas? 2. Sebagai mahasiswa teologi, bagaimana anda menunjukkan integritas? 3. Tantangan-tantangan apa

			yang anda hadapi dalam mempertahankan Integritas anda sebagai mahasiswa teologi?
		2. Iman	1. Menurut anda, apa itu definisi dari iman? 2. Sebagai mahasiswa teologi, bagaimana anda mempraktikkan iman Kristen Anda dalam kehidupan sehari-hari? 3. Menurut anda, tantangan-tantangan apa yang anda hadapi dalam mempertahankan iman anda sebagai mahasiswa teologi?
		3. Keteladanan	1. Menurut anda, apa definisi dari keteladanan? 2. Sebagai mahasiswa teologi bentuk keteladanan apa yang dapat Anda berikan? 3. Tantangan yang anda hadapi dalam upaya menjadi teladan yang baik sebagai

			mahasiswa teologi?
		4. Menjaga kekudusan	1. Menurut anda, apa definisi menjaga kekudusan? 2. Sebagai mahasiswa teologi, dalam wujud apa anda dapat menjaga kekudusan? 3. Tantangan-tantangan apa yang anda hadapi dalam menjaga kekudusan?
2	Disiplin Rohani	1. Berdoa	1. Menurut anda, apa definisi dari berdoa? 2. Apakah anda melakukan berdoa? 3. Menurut anda, seberapa pentingnya praktik berdoa dalam kehidupan seorang mahasiswa teologi? 4. Menurut anda, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi praktik berdoa sebagai mahasiswa teologi?
		2. Beribadah	1. Menurut anda, apa definisi dari

			beribadah? 2. Apakah anda sudah melakukan beribadah? 3. Menurut anda, seberapa pentingnya praktik beribadah dalam kehidupan seorang mahasiswa teologi? 4. Menurut anda, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi praktik beribadah sebagai mahasiswa teologi?
		3. Membaca Alkitab	1. Menurut anda, apa definisi membaca Alkitab? 2. Apakah anda konsisten membaca Alkitab? 3. Bagaimana anda mengaplikasikan apa yang anda baca atau dipelajari dari Alkitab 4. Menurut anda, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi praktik membaca

			Alkitab ?
		4. Terlibat dalam pelayanan	1. Menurut anda, apa definisi dari pelayanan? 2. Apakah anda terlibat dalam pelayanan? 3. Pentingkah pelayanan itu bagi mahasiswa teologi? 4. Menurut anda, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi anda terlibat dalam pelayanan?
		5. Berpuasa	1. Menurut anda, apa definisi dari berpuasa? 2. Menurut anda, pentingkah berpuasa itu? 3. Bentuk puasa apa yang anda lakukan? 4. Menurut anda, apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi anda berpuasa?

2. Teknik Observasi

Proses observasi yang sistematis dan terarah melibatkan identifikasi fenomena sosial yang menunjukkan gejala psikologis dan mendokumentasikannya.¹³⁵ Peneliti menggunakan observasi partisipan moderat sebagai metode observasinya. Saat mengumpulkan data, peneliti terlibat dalam

¹³⁵ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, 186.

beberapa kegiatan tetapi tidak semua observasi partisipatif. Tujuan penelitian adalah untuk mengamati bagaimana mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta mengintegrasikan pengetahuan etika Kristen ke dalam pengembangan disiplin spiritual. Perilaku tampak yang terencana, disengaja, dan dimaksudkan untuk muncul itulah yang menjadi subjek observasi.¹³⁶ Situasi sosial yang terdiri dari lokasi, pelaku, dan aktivitas menjadi subjek kajian dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiyono.

3. Tehnik Dokumentasi

Dokumen adalah catatan kejadian-kejadian sebelumnya. Dokumen dapat berupa karya seni tertulis, foto, atau kreasi berskala besar yang dibuat oleh seseorang.¹³⁷ Kata Latin *docere* yang artinya mengajar, dari sinilah kata dokumen berasal.¹³⁸ Dokumen adalah kumpulan fakta dan data yang tidak dibatasi oleh waktu atau lokasi, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan informasi sejarah untuk mendukung data observasi dan wawancara ketika mengevaluasi keakuratan temuannya. Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif, oleh Aunu Rofiq Djaelani, Jurnal Majalah Pawitatan Ilmiah, Vol. 20, Nomor 1, 2013, 88. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sudaryono yang menyatakan bahwa temuan penelitian akan lebih kredibel jika didokumentasikan.¹³⁹

¹³⁶ P. Joko Subayo, *“Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek”*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 63.

¹³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 329.

¹³⁸ Dian Maya Saputri, *Dokumentasi Sebagai Tehnik Pengumpulan Data* (Makalah, Program S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), 1.

¹³⁹ Sudaryono dkk, *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 41.

Dari perbedaan penafsiran tokoh-tokoh tersebut terlihat jelas bahwa dokumen adalah sumber data tertulis atau visual yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi informasi dalam proses penelitian.

F. Analisis Data

Nana Syaodih menyatakan bahwa “dalam penelitian, pengumpulan dan analisis data bersifat interaktif, berlangsung dalam lingkaran yang saling tumpang tindih.” Di sini interpretasi interaktifnya adalah bahwa penelitian lapangan merupakan fokus utama penelitian analisis data. Tiga jalur kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan digunakan penulis saat menggunakan analisis data.

1. Reduksi data

Redukis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya memotong atau mengurangi (harga dan sebagainya).¹⁴⁰ Rifai mengartikan reduksi sebagai pemadatan, pemilihan hal-hal yang esensial, pemusatan perhatian pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, serta membuang materi-materi yang tidak diperlukan.¹⁴¹ Proses memilih, memusatkan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan yang dituliskan disebut reduksi data. Dengan demikian, reduksi data adalah proses memadatkan, memilih titik-titik data yang relevan, memusatkan perhatian pada isu-isu, dan menghilangkan informasi yang tidak relevan dari bagian utama pekerjaan. Informasi yang dikumpulkan melalui wawancara dan metode

¹⁴⁰ KBBI.web.id/reduksi, tanggal 10 Apr 2024, jam 19.00 WIB

¹⁴¹ Rifai, *Kualitatif Teori, Praktek & Riset Penelitian Kualitatif Teologi* (Sukoharjo: BornWin's Publishing, 2012), 139.

dokumentasi nampaknya rumit dan memiliki banyak segi, sehingga harus diringkas atau diringkas.

2. Penyajian Data

Sugiyono menjelaskan, data disajikan dengan cara yang mudah dipahami, disusun dan disusun dalam pola hubungan [Ibid, 365]. Artinya untuk memperoleh data secara terorganisir dan menyusunnya dalam pola hubungan yang jelas, seorang peneliti ingin menyajikan data secara logistik dan sistematis.

3. Penarikan Kesimpulan

Sutopo menjelaskan, verifikasi harus dilakukan dengan maksud untuk memverifikasi dengan menelusuri kembali kebenaran laporan saat penelitian karena hasil penelitian dapat benar-benar dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu diharapkan temuan penelitian dapat divalidasi dan didukung. Memahami data yang dikumpulkan melibatkan penarikan kesimpulan sehingga dapat dijelaskan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

1. Triangulasi

Sugiyono mengartikan triangulasi sebagai “pemeriksaan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan pada berbagai waktu dalam pengujian kredibilitas”. Dengan menggunakan teknik triangulasi, data yang terkumpul akan dianalisis, dipilih, dan dikategorikan menurut subsubjek.

2. Diskusi dengan teman sejawat

Iskandar menyatakan, seorang peneliti dapat memverifikasi keabsahan datanya dengan berdiskusi dengan peneliti lain. Dalam pengertian ini, peneliti mengadakan diskusi dengan mengungkapkan temuan penelitian kepada dosen pembimbing dan sesama mahasiswa. Hal ini memungkinkan data yang disarankan

dalam penelitian diakui kemurniannya.¹⁴² Diskusi dengan teman sejawat dapat memberikan masukan dan memberikan hasil lebih maksimal

H. Tahap-tahap Penelitian

1. Perencanaan

Tugas-tugas berikut diselesaikan selama fase ini: membuat rencana penelitian, memilih lokasi penelitian, dan menyiapkan instrumen penelitian.

2. Pelaksanaan

Pada titik ini peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepada dua narasumber yaitu mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta dan Sie Rohani dosen etika Kristen.

3. Analisis Data

Setelah wawancara mendalam terhadap sumber dan observasi lapangan di SMA Teologi Intheos Surakarta, analisis data selesai.

4. Evaluasi

Untuk mengetahui seberapa bermanfaat pemahaman mahasiswa tentang etika Kristen bagi pengembangan disiplin rohani, para peneliti Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta telah meneliti dan menilai seluruh data yang berhasil mereka kumpulkan.

¹⁴² Iskandar, *Metodologi Penelitian Penelitian dan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 208.

BAB IV

PAPARAN DATA & TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Dalam paparan data penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi disajikan berikut ini:

1. Deskripsi Pemahaman Etika Kristen Mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2023/2024.

Data penelitian dengan tehnik wawancara dengan mahasiswa adalah sebagai berikut:

Sdr. Yoel mengatakan, etika Kristen adalah batasan atau pedoman. “Iya mbak, saya paham etika kristen itu pedoman atau batasan apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan sebagai orang beriman, dimana ada norma yang bersinggungan dengan Alkitab.” Br.i Priscila menyatakan bahwa “Saya pribadi memahami bahwa etika kristiani adalah tindakan yang memuat nilai dan prinsip moral berdasarkan ajaran Yesus Kristus dan Alkitab.” “Menurut saya, saya memahami bahwa etika Kristen adalah prinsip moral dan perilaku yang berdasarkan pada ajaran Yesus,” kata Br.i Dewi usai menyampaikan pernyataan tersebut. Kemudian menurut Matius 22:37–40 yang dikenal dengan hukum kasih, etika Kristen mencakup kasih terhadap Tuhan dan sesama. Hal ini juga mencakup menjalani kehidupan yang konsisten dengan keyakinan Kristen serta bersikap jujur dan adil. Saudara John berkata “Saya memahami etika Kristen bahwa etika

Kristen adalah prinsip moral atau perilaku seseorang.” Saudara I Gresilya kemudian mengatakan bahwa etika kristiani adalah nilai. “Menurut saya Kak, etika Kristen yang saya pahami adalah nilai karakter/sikap seseorang yang berpusat pada firman Tuhan.” Etika Kristen kemudian menjadi standar; Sdr. Aprianus menyatakan hal yang sama, dengan mengatakan, "Saya pribadi memahami bahwa etika Kristen adalah ukuran benar atau salah yang dipandu oleh Alkitab." Br.i Widya menyatakan “Etika Kristiani adalah cerminan jiwa atau ungkapan perasaan terhadap tingkah laku atau tindakan terhadap orang lain, maka etika Kristiani adalah suatu perbuatan terhadap orang lain.” “Bagi saya, etika Kristen adalah menaati perintah Tuhan secara etis,” Bro. Ruben lalu berkata.

Berikut cara penyajian data penelitian melalui teknik observasi:

1.1 Kurikulum dan Pengajaran

Kurikulum dan pengajaran menggabungkan dan mengajarkan etika Kristen. Topik etika Kristen dibahas dalam mata kuliah Etika Kristen yang mengkaji prinsip, nilai, norma, dan sikap etis yang berdasarkan alkitabiah dalam perkataan, perbuatan, dan pikiran setiap orang percaya. Hal ini menunjukkan bahwa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta menyelenggarakan mata kuliah etika Kristen.

1.2 Praktik dan Teladan

Instruktur berperan sebagai panutan bagi siswanya, meneladani etika Kristen dalam perkataan, sikap, dan perbuatan mereka. Di dunia nyata, pengajar di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta dapat menjadi teladan dalam kepemimpinan, menunjukkan standar moralitas dan spiritualitas yang tinggi, serta membimbing, menginspirasi, dan memotivasi siswanya. Mereka juga dapat

mendorong dan memfasilitasi partisipasi mereka dalam layanan dan acara, yang dalam hal ini memungkinkan siswa untuk menerapkan etika Kristen yang diilhami oleh instruktur mereka. Di sisi lain, terlihat bahwa pendampingan atau pelatihan pribadi belum cukup dilakukan akhir-akhir ini, dan beberapa siswa terus bersikap apatis dan meremehkan perilaku mereka.

1.3 Budaya Kampus

Manual Demerit System yang memuat tata tertib Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta merupakan salah satu contoh bagaimana budaya kampus mencerminkan nilai-nilai etika Kristiani. Siswa berperilaku sesuai dengan aturan ketika diterapkan, namun ada pula siswa yang tetap melanggar aturan karena mereka yakin aturan itu tidak penting dan melanggarnya tidak akan membuat mereka mendapat masalah.

Berikut cara penyajian data penelitian dengan menggunakan teknik dokumentasi:

Berdasarkan RPS pada Gambar 1 dapat dipahami bahwa mata kuliah etika Kristen di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta diajarkan. Siswa memperoleh pemahaman tentang sikap, nilai, dan norma etis melalui perkataan, perbuatan, dan pemikiran setiap orang beriman yang tercatat dalam Alkitab. Berdasarkan Gambar 2, budaya kampus termasuk tata tertib Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta mencerminkan nilai-nilai etika Kristiani. Sistem Demerit yang mengatur jenis-jenis pelanggaran dan berat ringannya serta bentuk-bentuk pendisiplinan berdasarkan berat ringannya pelanggaran menjadi dasar peraturan yang ditegakkan.

2. Deskripsi Pembentukan Disiplin Rohani Mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2023/2024.

Berikut cara penyajian data penelitian dengan menggunakan teknik wawancara:

Sebagai Sdr. Joel mengatakan, disiplin spiritual semakin disesuaikan dengan hal tersebut. Disiplin rohani menurut saya adalah belajar taat dan setia dalam hal-hal yang berkaitan dengan sisi rohani seseorang, antara lain berdoa, beribadah, dan menerapkan ajaran Alkitab. Saya juga menerapkan apa yang saya ketahui tentang etika Kristen pada apa yang saya lakukan. "Br. Disiplin rohani ini adalah sesuatu yang saya praktikkan jauh sebelum saya mengetahui apa pun tentang etika Kristen." Br.i. Penegasan ini pun dilontarkan Dewi. "Saya berdisiplin rohani karena saya memahami etika Kristen. Disiplin spiritual adalah tindakan yang dilakukan untuk memperdalam hubungan seseorang dengan Tuhan, seperti berdoa, membaca Alkitab, beribadah, dan berpuasa. Disiplin rohani, menurut Br., lebih dari sekedar praktik sehari-hari. Alhamdulillah, saya sudah didisiplin rohani sejak kecil, namun kekuatan saya bertambah sejak belajar etika Kristen." Kata Saudara Ruben "Disiplin spiritual bagi saya adalah menjalankan aktivitas spiritual dan di dalamnya saya menjalankan salah satu bentuk penerapan etika Kristiani." Sdr. Aprianus juga mengatakan, "Mempraktikkan disiplin spiritual adalah melibatkan diri dalam kegiatan spiritual secara rutin. Saya bertindak demikian karena saya menjunjung tinggi moralitas Kristiani. Menurut Saudara Yohanes, "menjalankan disiplin spiritual adalah mengikuti petunjuk Tuhan dalam

Alkitab untuk berdoa, membaca Alkitab, dan berdoa. Saya mengamalkan disiplin rohani dengan hidup sesuai prinsip Kristiani." Dan seperti yang dikatakan Saudara I Gresilya, disiplin rohani adalah wujud kenyataan. "Disiplin rohani selalu dilaksanakan dalam bentuk kenyataan yang diterapkan melalui pemahaman saya tentang etika Kristiani." Berikut penyajian data yang dimungkinkan dengan teknik observasi:

1. Progran Pembinaan Rohani

Kegiatan yang berkaitan dengan ibadah dan doa dikoordinasikan oleh Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta, selain kegiatan akademis. Kebaktian kapel diadakan setiap hari setelah perkuliahan selesai, dan terdapat acara ibadah umum rutin setiap hari Kamis. Hal ini tentunya dapat membantu para mahasiswa teologi memenuhi kebutuhan rohani mereka. Catatan kehadiran yang disimpan oleh pembimbing spiritual, yang dilampirkan pada bagian lampiran, menunjukkan frekuensi dan partisipasi kebaktian dan kapel.

Misalnya, salat tingkat yang biasanya dipimpin oleh siswa per tingkat, dan salat asrama yang dilakukan setiap Senin malam bagi yang berada di asrama. Tentu saja bagi mahasiswa yang tidak tinggal di asrama, tetap bisa salat subuh secara khushyuk di rumah. Meskipun sebagian besar siswa mengikuti aturan dalam penerapannya, beberapa siswa tidak konsisten. Selain itu, Sekolah Tinggi Teologi Theos Surakarta menawarkan program pelatihan spiritual seperti minggu misi, kegiatan retret, ibadah kelompok tumbuh bersama (KTB), dan penguatan spiritual. Selain karena perlu, bisa dikatakan siswa harus antusias dalam melakukan latihan ini. Semester genap ini kegiatan KTB jarang dilakukan karena ada acara lain seperti seminar. Setiap tahun, ada retret yang membantu perkembangan spiritual

siswa. Siswa berpartisipasi dalam kegiatan kelompok selama minggu misi di gereja-gereja yang berbeda untuk belajar tentang disiplin rohani dan kesatuan. Bagi pelajar, program barunya adalah Perkemahan Pria Sejati dan Wanita Bijak Lajang.

2. Komitmen Spiritualitas:

Siswa berpartisipasi dalam layanan di gereja masing-masing serta di kampus sebagai bagian dari komitmen mereka. Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta mempunyai wadah untuk mengekspresikan bakat dan kemampuannya. Untuk mengajari siswa cara melayani, hal ini biasanya disertakan dalam kegiatan ibadah kapel dan kebaktian Kamis. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengikuti proyek pengabdian secara bergilir sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh Sie Rohani yang tercantum pada bagian lampiran. Selain itu, siswa melakukan layanan mereka di gereja masing-masing. Pendeta Idang bertugas mengawasi setiap siswa di tempat ibadahnya pada saat kebaktian akhir pekan Jumat sampai Minggu. Dengan demikian, wajar saja jika dalam hal ini para pelajar ikut serta dalam kebaktian gereja baik dari mimbar

Siswa yang mendengarkan firman Tuhan juga mempunyai catatan pribadi selain itu. Hal ini berfungsi sebagai pengingat bagi siswa untuk mempertimbangkan dan menerapkan firman Tuhan yang telah mereka dengar. Siswa berlatih membaca Alkitab dengan cara yang berbeda-beda ketika mereka membacanya.

Berikut penyajian data yang dapat dilakukan dengan teknik dokumentasi:
Gambar 3 dapat diartikan sebagai retreat atau program pelatihan spiritual yang

ditawarkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta. Siswa diwajibkan untuk mengikuti retreat yang diadakan setahun sekali. Siswa dapat mengembangkan spiritualitasnya dalam disiplin spiritual dengan mengikuti kegiatan retreat.

Salah satu cara untuk menafsirkan Gambar 4 adalah sebagai representasi siswa yang berpartisipasi dalam acara minggu misi. Gereja-gereja menyelenggarakan minggu misi sehingga siswa dapat melayani dan membagikan Injil kepada penduduk setempat. Dalam hal ini, siswa memperoleh pemahaman tentang persatuan selain disiplin rohani yaitu terus berpuasa baik secara individu maupun kelompok, membaca Alkitab, berdoa, dan berpartisipasi dalam pelayanan. Siswa dapat mengartikan Gambar 5 mewakili komitmen spiritual mereka karena menunjukkan partisipasi mereka dalam pelayanan gereja. Ibadah ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman akan panggilan hidup sebagai umat Kristiani serta mempererat hubungan dengan Tuhan dan sesama.

Gambar 6. Salah satu interpretasinya adalah mahasiswa berpartisipasi dalam pelayanan kampus. Ini adalah kampus dimana mahasiswa dapat berbagi bakat mereka dengan orang lain. Gambar 7 menggambarkan mahasiswa menggunakan teknik, seperti menambahkan warna, coretan, dan catatan kecil, untuk membaca Alkitab. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa memahami apa yang dikatakan firman Tuhan dalam Alkitab dan membantu mereka mempertimbangkan dan menerapkan dengan benar apa yang telah mereka baca.

Gambar 8 menyarankan agar siswa menuliskan apa yang telah mereka pelajari tentang Tuhan dalam jurnal atau catatan pribadi mereka. Siswa akan lebih mampu mengingat apa yang telah mereka pelajari dan menggunakannya untuk

mengembangkan disiplin spiritual jika mereka melakukan hal ini. Acara keagamaan seperti kebaktian hari Kamis, kebaktian kapel, dan KTB diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta; Namun karena musim liburan, peneliti tidak dapat melakukan peristiwa tersebut karena tidak diberikan bukti foto selama periode penelitian. Selain itu, mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta mempunyai waktu puasa yang ditetapkan pada hari Kamis. Namun, peneliti tidak dapat memverifikasi dokumentasi periode ini karena tidak dapat ditangkap dalam gambar.

B. Temuan Penelitian

Dari hasil paparan data di atas maka dapat disimpulkan dalam temuan penelitian seperti di bawah ini:

1. Berdasarkan pemaparan tersebut, berikut ini gambaran pemahaman mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2023–2024 tentang etika Kristen: Yang pertama dan terpenting, etika Kristen harus dianut oleh mahasiswa sebagai pedoman hidup karena etika Kristen dapat membantu mereka memahami etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari. berbagai cara. Kedua, melalui integritas, iman, kesucian, dan keteladanan, mahasiswa telah menerapkan etika Kristen.
2. Berdasarkan pemaparan tersebut, berikut gambaran bagaimana mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta akan mengembangkan disiplin spiritualnya pada tahun 2023–2024: Pertama, melalui membaca Alkitab, berdoa, berpuasa, melayani sesama, dan ikut beribadah, mahasiswa menjadi sadar akan spiritualitasnya. memahami arti sebenarnya dari disiplin spiritual. Kedua, siswa yang dapat menjaga disiplin rohani melalui membaca Alkitab, berdoa, dan

melayani sesama dipandang memiliki iman yang kuat kepada Kristus dan telah membentuk disiplin rohani yang baik.

3. Uraian Implikasi Pemahaman Etika Kristen Terhadap Pembentukan Disiplin Rohani Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2023/2024:

Pertama, mahasiswa mempunyai faktor tersendiri dalam menerapkan etika Kristen dan menjalankan disiplin rohani.

Kedua, mahasiswa melaksanakan disiplin kerohanian sebagai wujud penerapan pemahaman etika kristiani.

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN DAN TEORI HASIL PENELITIAN

A. Pembahasan Temuan

1. Deskripsi Pemahaman Etika Kristen Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi

Intheos Surakarta Tahun 2023/2024 adalah sebagai berikut:

Kehidupan siswa memerlukan dan memperoleh manfaat dari etika Kristen karena etika tersebut memberikan arahan dan makna. Norma-norma alkitabiah merupakan salah satu batasan atau pedoman yang dipatuhi umat Kristiani dalam bertindak. Ini merupakan etika Kristen. Tindakan yang menjunjung standar dan ajaran moral yang bersumber dari Alkitab dan Yesus Kristus disebut sebagai praktik etika Kristen. Cinta kepada Tuhan dan sesama, kejujuran, keadilan, dan menjalani hidup yang mencerminkan iman Kristen hanyalah beberapa dari ajaran moral dan perilaku yang merupakan etika Kristen. Ini berasal dari ajaran Yesus. Nilai-nilai karakter atau sikap yang berlandaskan firman Tuhan disebut sebagai etika Kristen. Prinsip atau perilaku moral juga dipandang sebagai bagian dari hal ini. Etika Kristen umumnya dipahami sebagai standar moral yang berasal dari Alkitab. Etika Kristen dianggap sebagai manifestasi lahiriah dari pikiran dan perasaan terdalam seseorang terhadap orang lain. Kebenaran Firman Tuhan

merupakan landasan etika Kristen, menurut Anggita Manik dan Fredy Saragih.⁷⁸

Bapak Aprianus membuat pernyataan yang kuat, "Saya pribadi memahami bahwa etika Kristen adalah ukuran benar atau salah yang dipandu oleh Alkitab."

Hal ini menunjukkan bahwa siswa diharapkan menggunakan etika Kristen sebagai kerangka moral. Etika Kristen didefinisikan sebagai ketaatan secara moral terhadap perintah Tuhan. Alkitab dan ajaran Yesus Kristus adalah landasan etika Kristen. Hal ini menunjukkan bahwa siswa menganggap Alkitab dan teladan Kristus berfungsi sebagai landasan bagi etika Kristen. Menurut karya ilmiah Rudy Hartono berdasarkan penelitian terkait, "Karena landasan etika Kristen berasal dari Alkitab"⁷⁹ Jadi, etika Kristen berpusat pada bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan, orang lain, dan diri mereka sendiri. Umat Kristen seharusnya hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Peragaan siswa mengenai integritas, iman, kekudusan, dan keteladanan menunjukkan bagaimana mereka telah menerapkan etika Kristen.

2. Deskripsi Pembentukan Disiplin Rohani Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2023/2024.

Bagi siswa, pengembangan disiplin spiritual merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Dengan berdoa, beribadah, membaca Alkitab, melayani sesama, dan berpuasa, siswa merasakan arti disiplin rohani yang sebenarnya. Whitney menawarkan disiplin spiritual berikut: kontemplasi

⁷⁸ Anggita Manik *Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Perilaku Moral Jurnal Pendidika Sosial dan Humaniora*. Vol 2No.3 (2023)

⁷⁹ Rudy Hartono, *Menghormati orang tua suatu tinjauan Etika Kristen* JURNAL TEOLOGI BIBLIKA & REFORMASI – Volume 1, Nomor 2, September 2023

firman, doa, penyembahan, penginjilan, dan pelayanan.⁸⁰ Dengan menjadi rentan di hadapan Tuhan, orang percaya dapat mengembangkan ikatan yang lebih kuat dan berkomunikasi dengan lebih efektif melalui doa. Umat Kristiani berinteraksi, berhubungan dengan kerendahan hati, mengungkapkan rasa syukur, dan mengajukan permohonan atau permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa melalui doa. Pernyataan Pak Joel, Saudara Aprianus, Saudara i Widya, Saudara Gresilya, Saudara Reuben, Saudara Yohanes, Saudara Priscilla, dan Saudara Dewi diperkuat dengan hal ini. Jika umat Kristiani mengakui dan mengagungkan Tuhan, memuji dan meninggikan Nama-Nya, serta memanjatkan permohonan dan doa kepada-Nya, maka mereka dianggap menyembah Tuhan.⁸¹ Hal ini mendukung penegasan Pak Ruben bahwa “ibadah adalah tindakan mengagungkan nama Tuhan”. Dengan kata lain, puasa merupakan upaya mengendalikan diri atau berpantang makan dengan tujuan rohani, sebagaimana Alkitab menurut R. Foster selalu berfokus pada tujuan rohani. Puasa diartikan sebagai berhenti makan dan berkonsentrasi pada Tuhan.[Adopsi. Sudahkah Anda menganut hierarki spiritual?, hal. 75.] Hal ini menegaskan Sdr. i Priscila menegaskan, puasa adalah meninggalkan makanan atau aktivitas tertentu agar bisa konsentrasi berdoa dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Deskripsi Implikasi Pemahaman Etika Kristen Bagi Pembentukan Disiplin

3. Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Rohani, Tahun u

Penolakan sosial, alasan kemanusiaan, tekanan teman sebaya, pengaruh media, dan kurangnya pengendalian diri adalah beberapa hal yang mempengaruhi

⁸⁰ Donald. S, Whitney. *Spiritual Disciplines For The Christian Life*. (Colorado Springs: Navpress. 1991), p. 18.

⁸¹ Josua Siahaan, Buletin Narhasem. Edisi Juni 2009. Blogspot.com (diakses 25 Agustus 2024).

keputusan siswa untuk mengikuti moral Kristen dan mempraktikkan disiplin spiritual. Namun ada juga unsur-unsur yang memotivasi dan memiliki tujuan, serta kasih dan kerinduan yang membara akan Tuhan yang datang dari dalam, serta dorongan dari gereja dan keluarga.

Salah satu cara menerapkan atau mewujudkan pemahaman etika Kristen dalam kehidupan sehari-hari adalah melalui disiplin rohani. Sejumlah orang yang diwawancarai melihat disiplin rohani sebagai tanda lahiriah dari iman dan dedikasi mereka dalam menjunjung prinsip-prinsip Kristen. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Sdr Yoel, Sdr Aprianus, Sdr Gresilya, Sdr Ruben, Sdr Yohanes, dan Sdr Dewi. penerapan etika Kristen; Saya menjalankan etika spiritual dengan menerapkan etika Kristen, yaitu wujud realitas yang diterapkan melalui pemahaman saya tentang etika Kristen. Saya melakukan ini karena saya mewujudkan etika Kristen."

B. Teori Hasil Penelitian

Teori hasil penelitian dapat disimpulkan dari uraian temuan penelitian di atas sebagai berikut:

1. Penjelasan Pengetahuan Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tentang Etika Kristen Tahun 2023–2024 Pertama, mahasiswa akan memiliki pemahaman yang beragam tentang etika Kristen jika mereka menjadikannya sebagai pedoman hidup dan menjadikannya sebagai milik mereka. Kedua, mahasiswa dapat menunjukkan integritas, iman, menjadi teladan, dan menjunjung tinggi kesucian jika menerapkan etika Kristen.

2. Penjelasan bagaimana mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta akan mengembangkan disiplin spiritualnya pada tahun 2023–2024 Pertama, mahasiswa akan memahami pentingnya disiplin spiritual jika mereka menjalankan amalan nyata seperti puasa, doa, ibadah, pembacaan Alkitab, dan ibadah. Kedua, Siswa dikatakan memiliki iman yang kuat kepada Kristus dan telah membentuk disiplin rohani yang baik jika mereka dapat mendisiplinkan diri secara rohani melalui doa, pembacaan Alkitab, dan pelayanan yang aktif.
3. Penjelasan bagaimana pengetahuan etika Kristen akan mempengaruhi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2023–2024 dalam mengembangkan disiplin spiritualnya Siswa dapat memahami penerapannya terlebih dahulu jika mereka memiliki faktor tersendiri dalam menerapkan etika Kristen dan menjalankan disiplin spiritual. Selain itu, siswa akan memiliki pemahaman yang benar tentang etika Kristen jika mereka menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam disiplin spiritual.

BAB VI

PENUTUP

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil mengenai “Implikasi Pemahaman Etika Kristen Terhadap Pembentukan Disiplin Rohani Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2023/2024” berdasarkan penelitian yang dilakukan di perguruan tinggi tersebut dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut ini adalah cara penyajian kesimpulannya:

1. Pemahaman etika Kristen di kalangan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta dapat dikatakan baik, hal ini terbukti dengan mengajarkan etika Kristen dan bagaimana mahasiswa memberikan pemahaman yang beragam tentang etika Kristen. Meskipun terdapat kesulitan dalam menerapkan etika Kristen dalam refleksi, siswa menunjukkan komitmen dan kesadaran teologis.
2. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta sedang mengembangkan disiplin spiritual yang baik. baik siswa penghuni maupun non asrama. Meski terkadang ada kendala baik dari luar maupun dari dalam, namun setiap siswa berkomitmen untuk tetap menjaga disiplin spiritualnya karena itu adalah hal yang benar untuk dilakukan. Hal ini selanjutnya didukung

oleh program spiritual yang ditawarkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta, yang membantu siswa dalam praktik dan perjumpaan spiritual mereka.

3. Terdapat variabel-variabel yang mempengaruhi bagaimana mahasiswa mengembangkan disiplin rohani di Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta, dan menjalankan disiplin rohani merupakan salah satu cara mahasiswa menerapkan etika Kristen. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai implikasi pemahaman etika Kristen.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat di kemukakan implikasi yang dipaparkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Temuan	Implikasi	Program
Pemahaman etika kristen mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta tahun 2023/2024, etika Kristen merupakan pedoman hidup dan harus dimiliki oleh mahasiswa, karena membuat mahasiswa memiliki pemahaman yang beragam tentang etika Kristen dan mahasiswa sudah menerapkan etika Kristen dibuktikan dengan adanya	Meningkatkan	1. Membuat seminar yang berkaitan dengan etika Kristen yang berkaitan dengan indikator integritas, iman, keteladanan, menjaga Kekudusan.

mahasiwa menunjukkan integritasnya, imannya, menjadi teladan serta menjaga kekudusan.		
Pembentukan disiplin rohani sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2023/2024 mahasiswa mewujudkan praktik - praktik nyata dari disiplin rohani yaitu dengan berdoa, beribadah, membaca Alkitab, terlibat dalam pelayanan dan berpuasa maka pembentukan disiplin rohani mahasiswa sudah tergolong baik dan mempunyai iman yang kuat didalam Kristus.	Meningkatkan	1. Mengadakan pelatihan pembentukan disiplin rohani mahasiswa . 2. Mengadakan gathering doa dan pujian.
Implikasi Pemahaman Etika Kristen Bagi	Meningatkan	1 . Membuat Kelompok Studi Etika Kristen dan

Pembentukan Disiplin Rohani Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta Tahun 2023/2024 mahasiswa memiliki faktor-faktor masing dalam menerapkan etika Kristen dan melakukan disiplin rohani dan mahasiswa melakukan disiplin rohani merupakan wujud penerapan mereka dari pemahaman etika Kristen.		disiplin rohani
---	--	-----------------

1. Membuat seminar yang berkaitan dengan etika Kristen yang berkaitan dengan indikator integritas, iman, keteladanan, dan menjaga kekudusan

Proposal Kegiatan Seminar

Judul Kegiatan: “Menjadi Pemimpin Kristen Berintegritas”

I. Latar Belakang:

Dalam kapasitas Sekolah Tinggi Teologi Theos Surakarta sebagai sekolah teologi, sudah menjadi tugasnya untuk memberikan mahasiswanya landasan yang

kuat dalam teori dan praktik etika Kristen. Hal ini penting agar lulusan STT Intheos dapat mengikuti kesucian dalam panggilannya, memiliki iman yang kuat, dan menjadi pemimpin dan hamba Tuhan yang terhormat.

Namun kenyataannya, mahasiswa sering kali menghadapi berbagai kendala terkait penerapan praktis etika Kristen baik di lingkungan kampus maupun masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang ekstensif untuk membantu siswa dalam mengintegrasikan pengembangan nilai-nilai Kristiani ke dalam karakter dan perilaku serta pemahaman mereka tentang etika Kristen.

II. Tujuan Kegiatan

1. Dapatkan pemahaman menyeluruh tentang etika Kristen, khususnya yang berkaitan dengan pelayanan dan kepemimpinan.
2. Membantu siswa menjaga kekudusan dalam hidupnya dan memupuk integritas, iman yang kuat, dan teladan positif.
3. Memotivasi siswa untuk menjadi pemimpin Kristen yang bermoral dan dihormati di masyarakatnya.

III. Bentuk Kegiatan

Seminar : “Menjadi Pemimpin Kristen Berintegritas”

- Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan pengetahuan menyeluruh tentang etika Kristen dan bagaimana penerapannya dalam pelayanan dan kepemimpinan.

- Materi yang dibahas antara lain: menjunjung kekudusan dalam panggilan, keteladanan kehidupan rohani, iman sebagai landasan pelayanan, dan integritas dalam kepemimpinan Kristiani.

Metode: Sesi tanya jawab, presentasi, dan diskusi.

IV. Sasaran Kegiatan

Kegiatan ini ditujukan bagi seluruh mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta.

V. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

- Waktu: 15 Oktober 2024
- Tempat: Aula Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

VI. Anggaran dan Sumber Dana

1. MMT : Rp 150.000,-
2. Pembicara (2 orang)
 - Rp 1000.000,- per pembicara = Rp 2000.000,-
3. Konsumsi Peserta (100 orang)
 - Snack dan makan siang: Rp 50.000,- per orang = Rp 5000.000,-

Total Anggaran Seminar: Rp. 7.150.000,-

VII. Penutup

Dalam proses menjadi pemimpin dan pelayan Tuhan, mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta diharapkan memiliki pemahaman yang kuat tentang etika Kristiani dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga diharapkan dapat menjadi teladan bagi orang lain dengan tetap menjaga kesucian dan bertindak dengan integritas.

Jadi, kami mengajukan proposal kami untuk tugas ini. Kami bersedia melakukan diskusi tambahan mengenai anggaran, strategi implementasi, dan topik terkait lainnya.

1. Mengadakan pelatihan pembentukan disiplin rohani mahasiswa .

Proposal Pelatihan Pembentukan Disiplin Rohani Mahasiswa

I. Latar Belakang

Kehidupan rohani seorang pelajar Kristen harus memasukkan disiplin rohani sebagai komponen dasarnya. Siswa dapat memperkuat keimanan, menjaga semangat juang, dan menjadi teladan bagi orang lain dengan melakukan latihan disiplin spiritual secara rutin. Namun, masih banyak siswa yang merasa kesulitan untuk mengembangkan dan menjunjung disiplin spiritual mereka.

Oleh karena itu, Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta ingin menyelenggarakan program unik yang dirancang untuk memberikan mahasiswa pengetahuan dan kemampuan dalam penerapan disiplin spiritual. Hal ini bertujuan agar siswa mampu mencapai kedewasaan rohani dan landasan keimanan yang kuat melalui pelatihan ini.

II. Tujuan

1. Memberi siswa pemahaman menyeluruh tentang pentingnya disiplin rohani dalam kehidupan seorang Kristen.

2. Menguraikan berbagai teknik disiplin spiritual dan cara menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Membantu siswa mempelajari bagaimana mempraktikkan disiplin spiritual dengan konsistensi dan dedikasi.
4. Membantu mahasiswa dalam menjadi teladan disiplin rohani baik di kampus maupun di masyarakat.

III. Materi Pelatihan

1. Pengantar Disiplin Rohani

- Definisi dan konsep dasar disiplin rohani
- Pentingnya disiplin rohani bagi pertumbuhan iman
- Tantangan-tantangan dalam membangun disiplin rohani

2. Praktik-praktik Disiplin Rohani

- Pembacaan dan meditasi Alkitab
- Doa pribadi dan doa syafaat
- Penyembahan dan pujian
- Puasa
- Pembacaan buku rohani
- Pelayanan dan berbagi iman

3. Strategi Menerapkan Disiplin Rohani

- Membuat rencana dan jadwal harian/mingguan

- Menciptakan lingkungan yang mendukung
- Mengatasi tantangan dan hambatan
- Mempertahankan motivasi dan semangat

4. Testimoni dan Studi Kasus

- Berbagi pengalaman mahasiswa yang berhasil
- Pembelajaran dari praktik disiplin rohani orang lain

IV. Metode Pelatihan

1. Presentasi dan diskusi interaktif
2. Sesi praktik dan roleplay
3. Studi kasus dan diskusi kelompok
4. Refleksi dan evaluasi individu
5. Pemberian tugas dan rencana tindak lanjut

V. Peserta

Pelatihan ini terbuka bagi seluruh mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta. Jumlah peserta yang diharapkan adalah 80-100 orang.

VI. Waktu dan Tempat

Waktu Pelaksanaan: 2 hari (Kamis dan Jumat)

Tempat: Aula Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

VII. Anggaran Biaya

1. Biaya pembicara/fasilitator: Rp 5.000.000
2. Biaya konsumsi (100 peserta x Rp 50.000 x 2 hari): Rp 10.000.000
3. Biaya perlengkapan (ATK, modul, dll): Rp 3.000.000
4. Biaya dokumentasi: Rp 2.000.000

Total Anggaran: Rp 20.000.000

VIII. Penutup

Pelatihan pembentukan disiplin rohani mahasiswa ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta untuk meningkatkan komitmen dan konsistensi dalam menjalankan praktik-praktik disiplin rohani. Dengan begitu, iman dan kehidupan spiritual mereka dapat semakin bertumbuh dan berbuah bagi kemuliaan Tuhan.

3. Mengadakan Gathering doa dan Pujian

Gathering doa dan Pujian

Tujuan:

- Menciptakan suasana ibadah yang menyenangkan dan membarui.
- Mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan doa dan pujian.
- Memperkuat kebersamaan dan persekutuan di antara mahasiswa.

Bentuk Kegiatan:

- Ibadah pujian dan doa yang dipimpin oleh tim mahasiswa.
- Sesi berbagi kesaksian dan doa syafaat.

- Aktivitas ice breaking dan pemersatu kelompok.

Waktu Pelaksanaan:

- Dilaksanakan 2 bulan sekali.

4. Membuat Kelompok Studi Etika Kristen dan disiplin rohani

Kelompok Studi Etika Kristen

I. Tujuan: Memberikan wadah bagi mahasiswa untuk berdiskusi dan memperdalam pemahaman etika Kristen dan membantu mahasiswa mengintegrasikan pemahaman etika Kristen dengan pembentukan karakter dan disiplin rohani.

II. Topik:

- Isu-isu Etika Kontemporer
- Sudi Kasus Penerapan Etika Kristen
- Etika Kristen dan Isu Sosial
- Pelayanan dan Kerelawanan

III. Metode: Diskusi kelompok, presentasi, dan studi kasus.

IV. Waktu dan tempat pelaksanaan: 2 minggu sekali di hari Kamis bertempat ruang kelas masing-masing

C. Saran

Temuan penelitian memberikan rekomendasi sebagai berikut berdasarkan kesimpulan penelitian:

1. Dosen etika Kristen dapat bekerja sama dengan kampus untuk menyelenggarakan seminar etika Kristen tentang integritas, iman, keteladanan, dan menjunjung tinggi kesucian, serta meningkatkan kualitas pengajarannya. .
2. Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta mampu membentuk disiplin kerohanian dan memiliki pemahaman yang kokoh tentang etika Kristiani yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Penulis menyadari bagaimana pengetahuan etika Kristen dapat diterapkan pada pengembangan disiplin rohani.

